STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN AKHLAK MAHMUDAH SISWA DI SMA N 3 BUKITTINGGI

Skripsi

Diajukan Untuk Mengikuti Sidang Munaqasah Pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah

Disusun oleh:

ROSDIANA
2114.241

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI
2019 M / 1440 H

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Mahmudah Siswa di SMAN 3 Bukittinggi" di susun oleh ROSDIANA, NIM. 2114241. Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi.

Permasalahan pokok penelitian ini adalah penulis menemukan masih banyak akhlak siswa yang tidak sesuai dengan norma-norma Islam diantaranya : kurangnya penghormatan mereka terhadap guru, berkata-kata kotor dalam bergaul, banyak siswa yang di luar sekolah yang tidak mencerminkan sikap seorang siswa diantaranya merokok, ugal-ugalan di jalan dan masih banyak masalah kenakalan lain yang mereka kerjakan.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data yang menjadi informan kunci adalah guru pendidikan agama Islam, dan informan pendukung ialah siswa SMAN 3 Bukittinggi. Sedangkan teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara. Data yang terkumpul akan dianalisis dengan teknik analisis kualitatif deskriptif melalui langkah-langkah pemeriksaan data, klasifikasi data, display data, interpretasi dan penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk menjamin keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi data.

Dari hasil penelitan yang dilakukan di SMAN 3 Bukittinggi menunjukkan bahwa strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlak mahmudah siswa di SMAN 3 Bukittinggi adalah Strategi Secara langsung menggunakan beberapa cara pendekatan keteladanan, nasehat, memberikan hadiah, pembiasaan. Strategi secara tidak langsung yaitu menggunakan larangan, pengawasan, hukuman, dan adapun faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan akhlak mahmudah siswa di SMAN 3 Bukittinggi adalah Faktor pendukung motivasi dari keluarga, dan adanya kerjasama antara guru-guru di sekolah. Faktor penghambat yaitu :kurangnya kesadaran diri siswa, faktor pergaulan.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur, penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"STRATEGI GURU PAI DALAM MENINGKATKAN AKHLAK MAHMUDAH SISWA DI SMA N 3 BUKITTINGGI"**. Salawat dan salam, penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya kejalan yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

Seluruh kegiatan ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Isnando Tamrin, selaku pembimbing Akademik yang telah memberikan nasehat dan bimbingan kepada penulis dalam penyelesaian pendidikan di IAIN Bukittinggi.
2. Bapak Drs. Khairuddin, M.Pd sebagai pembimbing I dan Ibu Nur Hasanah, MA sebagai pembimbing II yang selalu sabar dalam memberikan bimbingan, arahan, serta bantuan dalam penyusunan slripsi ini.

3. Ibu Salmiwati selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam, yang selalu memberikan kemudahan dalam setiap kebijakan yang beliau berikan selama penulis menjadi mahasiswa di Prodi PAI.
4. Bapak-bapak dan Ibu-ibu staf IAIN Bukittinggi.
5. Kepada pihak SMAN 3 Bukittinggi, yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian di sekolah SMAN 3 Bukittinggi, tampa bantuan dari Bapak dan Ibu penelitian ini tidak akan berlangsung dengan baik.
6. Teman-teman seperjuangan Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2014 khususnya teman-teman PAI G, atas kebersamaan dan bantuan yang berarti bagi penulis selama masa perkuliahan.
7. Kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusinya dalam skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu. Kepada semua pihak tersebut, penulis mendo'akan semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima dan dilipat gandakan oleh Allah Swt, serta senantiasa mendapatkan limpahan rahmat-Nya sehingga mendapat kemudahan, kebaikan, lindungan dari Allah Swt. Aamiin ya Rabbal 'Aalamin.

Semoga bantuan, arahan, dan bimbingan yang Bapak, Ibu, dan teman-teman berikan menjadi amal kebaikan dan mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT.

Penulis menyadari keterbatasan ilmu yang penulis miliki, sehingga mungkin terdapat kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari

semua pihak untuk kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca terutama penulis sendiri. Amin

Bukittinggi, Juli 2019

Penulis

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. LatarBelakangMasalah 1

B. Rumusan dan Batasan Masalah 12

C. Tujuan Penelitian 13

D. Manfaat Penelitian 13

E. Penjelasan Judul 13

F. Sistematika Penulisan 14

BAB II KAJIAN TEORI

A. Strategi Guru PAI

1. Pengertian Strategi Guru PAI 16
2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam 20
3. Tugas dan Peranan Guru Pendidikan Agama Islam 24
4. Syarat Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam 24
5. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam 27
6. Faktor Pendukung Strategi Guru Pendidikan Agama Islam 32
7. Strategi Meningkatkan Akhlak Mahmudah 34

B. Akhlak Mahmudah

1. Pengertian Akhlak Mahmudah 36
2. Macam-macam Akhlak Mahmudah 39
3. Ciri-ciri Akhlak Mahmudah 41
4. Tujuan Pendidikan Akhlak Mahmudah 44
5. Strategi Pembentukan Akhlak Mahmudah 46

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penlitian 50
B. Lokasi Penelitian 50
C. Informan 51
D. Teknik Pengumpulan Data 51
E. Teknik Analisis Data 53
F. Teknik Keabsahan Data 54

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Mahmudah Siswa di SMA N 3 Bukittinggi 63
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SMA N 3 Bukittinggi 82

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 86
B. Saran 86

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Balakang Masalah

Manusia adalah makhluk Allah yang paling mulia, sebagai makhuk Allah yang mempunyai banyak berbeda dengan makhluk lainnya. Manusia diciptakan oleh Allah hanya untuk beribadah, patuh terhadap perintah-perintahnya dan menjadi khalifah dimuka bumi ini. Bagaimanapun juga manusia merupakan pemimpin bagi dirinya sendiri maupun pemimpin untuk orang lain. Hal ini bertujuan untuk mengatur dan memakmurkan bumi serta menjadi rahmat bagi manusia itu sendiri. Hal ini juga tergambar dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓاْ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya*; Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"*

Dan juga tergambar dalam firman Allah dalam surat Yunus ayat 14 :

ثُمَّ جَعَلۡنَٰكُمۡ خَلَٰٓئِفَ فِي ٱلۡأَرۡضِ مِنۢ بَعۡدِهِمۡ لِنَنظُرَ كَيۡفَ تَعۡمَلُونَ ١٤

Artinya : *Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat* . [1]

Hal ini bertujuan supaya manusia bertanggung jawab dalam menjalankan tugas kekhalifahannya, maka Allah SWT menciptakan manusia dalam sebaik-baik bentuk, dalam al-Qur'an disebut dengan Ashanul Al-Taqwim. Hal ini juga dikemukakan oleh M.Arifin :

"Manusia diciptakan oleh Allah dalam struktur yang paling baik diantara makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Struktur manusia itu terdiri dari unsur jamani dan unsur rohani atau unsur fisiologis dan unsur psikologis. Dalam unsur jasmani dan rohani itu, Allah memberikan kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang, yang didalam psikologis disebut potensialitas atau disposisi yang menurut aliran Psikologi Behaviorisme disebut Propolence Refleses (kemampuan dasar yang otomatis dapat berkembang)."[2]

Setiap yang lahir ke muka bumi ini dibekali oleh Allah dengan fitrah, yaitu kemampuan dasar yang cenderung berkembang ke arah kesempurnaan, namun fitrah itu tidak akan dapat berkembang dengan sendirinya tanpa adanya dorongan. Agar kemampuan dasar itu berkembang secara utuh, perlu diupayakan semenjak anak dalam kandungan harus melalui pendidikan dari

[1]Departemen Agama RI, hal. 209
[2]M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara , 1996) hal. 65

orang tuanya. Namun menurut Zuhairini : bahwasannya fitrah manusia itu akan berkembang dengan adanya pendidikan.[3]

Pendidikan merupakan faktor yang paling penting dalam menumbuh kembangkan potensi fitrah para peserta didik. Pendidikan sebagai usaha dalam membentuk pribadi manusia mesti melalui proses yang panjang, dengan hasil yang tidak dapat diketahui dengan sesegera mungkin. Dalam proses pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang serta hati-hati yang berdasarkan pandangan dan pikiran. Pikiran dan teori yang tepat,sehingga kegagalan atau kesalahan langkah pembentu kan kepribadian terhadap peserta didik dapat dihindarkan, karena sasaran pendidikan adalah makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang yang mengandung berbagai kemungkinan, bila salah bentuk, maka kita sebagai guru akan sulit memperbaikinya.[4].

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengem bangkan potensi otaknya, potensi emosional maupun potensi spritualnya. Hal ini sebagaimana yang dirumuskan oleh undang-undang bahwa :

" Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan uasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual

[3]Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1991) hal. 88
[4] M. Arifin, *op.cit*, hal. 9

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarkat, bangsa dan negara. “ [5]

Perubahan sikap atau akhlak adalah sebagai hasil dari pendidikan, oleh karena itu di dalam perilaku hendaklah disesuaikan dengan tempat, situasi dan waktu di lingkungan mana siswa berada, di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga atau di lingkungan masyarakat. Kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan akan membawa keberhasilan dalam proses pendidikan siswa terhadap lingkungan tersebut akan berakibat pada perilaku siswa.

Dalam hal tersebut tidak terlepas dari lembaga atau instansi yang menjalankan suatu pendidikan itu sendiri. Dengan adanya lembaga atau instansi tidak akan menjadi kaku, dalam membentuk siswa, agar supaya kembali kepada ajaran-ajaran yang sebenarnya, yaitu *“Dienul Islam”*[6].

Guru adalah ujung tombak dalam usaha membantu memecahkan kesulitan-kesulitan siswa. Sehubungan dengan peranannya sebagai pembimbing guru mempunyai tugas sebagai berikut :

1. Guru sebagai pendidik

   Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh bagi peserta didik/dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

---

[5] Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *SISDIKNAS* Bab I Pasal 1 Ayat 1 (Bandung: Citra Umbara, 2006), hal. 72

[6] Ainur Rahim dkk, *Menuju Kemantapan Tauhid Dengan Ibadah dan Akhlakul Karimah*, (Yogyakarta : UI Press, 2000), hal. 86

2. Guru sebagai pengajar

   Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama.

3. Guru sebagai pembimbing

   Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, proses menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

4. Guru sebagai pelatih

   Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih.

5. Guru sebagai penasehat

   Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan, dan penasehat secara mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.[7]

Dengan data itulah guru bukanlah semata-mata mengajar. Di samping guru sebagai pengajar, juga bertugas sebagai pembantu dalam meningkatkan akhlak mahmudah siswa, karena guru selalu dekat dengan siswa itu sendiri.

[7] Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Rosdakarya, 2005), hal. 36

Untuk meningkatkan potensi Iman dan Takwa seseorang diperlukan suatu program kegiatan yang mengarah pada pembinaan dan pengisian kerohanian manusia dengan tujuan supaya dapat menemukan kebahagiaannya baik lahir maupun bathin. Begitu juga dengan akhlak mahmudah, hendaklah adanya pembinaan yang baik terhadap kepribadian yang berkaitan dengan akhlak mahmudah tersebut, bahwa sasaran pendidikan nasional adalah terciptanya manusia dewasa baik dari segi ilmu pengetahuan, iman dan takwanya maupun kepribadiannya.

Di dalam undang-undang dinyatakan bahwa Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional terdapat pada pasal 3 (1) Bab II, yaitu :

“ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. “[8]

Dari rumusan undang-undang di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan Nasional menghendaki yang adanya keseimbangan antara intelektual dan spiritual peserta didik. Undang-undang Sisdiknas tersebut menghendaki peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bermartabat, memiliki kepribadian yang

[8]Undang-undang Republik Indonesia, *Op.Cit,* hal.72

baik dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa prioritas pendidikan nasional bukan terletak pada kepribadian yang baik saja namun yang memiliki kepribadian disamping beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Sudarsono, keperibadian itu ada tiga (3) bentuk:

1. Aspek-aspek kejasmanian, meliputi tingkah laku yang mudah nampak dan diketahui oleh lahiriahnya, misalnya cara melakukan suatu pekerjaan, cara berbicara.
2. Aspek-aspek Psikologis segi-segi yang segera tidak dapat dilihat dan diketahui dari luar, seperti sikap pendirian, pandangan seseorang terhadap suatu hal, persoalan dan cara berfikir.
3. Aspek-aspek kerohanian yang luhur meliputi aspek-aspek kejiwaan yang menjadi suatu kesatuan integrasi dalam totalitas kehidupan[9].

Dalam meningkatkan akhlak mahmudah siswa seorang guru membutuhkan sebuah strategi untuk membentuk akhlak tersebut. Kalau seorang guru telah mengambil keputusan tentang bagaimana membentuk akhlak siswanya, maka langkah selanjutnya menentukan strateginya. Menurut Joni strategi adalah ilmu atau kiat di dalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki dan yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[10]

---

[9]Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta : Bina Aksara, 1999), Cet. Ke-8, hal. 147

[10]Sri Anitah W, Dkk, *Strategi Pembelajaran di Sd*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2010), hal. 24

Sedangkan menurut Dimyati dan Seodjono mengemukakan/ bahwa Strategi adalah kegiatan guru untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi antara aspek-aspek dari komponen pembentukan sistem pembelajaran. Dalam hal ini guru menggunakan siasat tertentu.[11] Strategi dalam pembuntukan kepribadian peserta didik itu sangat diperlukan oleh seorang guru, karena kalau seorang guru tidak memiliki strategi dalam membuntuk kepribadian peserta didiknya tentu pembinaan tidak akan berjalan dengan baik. Tetapi apabila seorang guru tersebut memiliki strategi yang baik dalam membentuk kepribadian peserta didiknya maka bisa dikatakan mendapatkan hasil yang diinginkan.

Seiring dengan perkembangan zaman, kehidupan umat manusia mengalami perubahan yang sangat pesat. Perubahan ini tidak hanya berdampak positif pada ranah kehidupan sosial, budaya, etika dan estetika, namun juga berdampak negatif pula dalam setiap kehidupan dengan beragam bentuk. Dari cara berpakaian, tutur kata bahkan tidak sedikit generasi muda yang melakukan pergaulan bebas dan mengkonsumsi narkoba. Hal ini menjadi tanggung jawab bersama, demi tercapainya derajat umat manusia yang mulia disisi Allah.

Berbagai macam hiburan yang menggoda iman adalah salah satu dari berbagai macam dampak yang ditimbulkan dari budaya-budaya barat yang masuk di Indonesia. Cara pandang dan proses meniru terhadap

[11]Sri Anitah W, *Op Cit*,hal. 24

budaya barat yang tidak selektif inilah yang menjadi perhatian bersama sehingga menjaga generasi muda agar terhindar dari kemerosotan akhlak terpuji mereka. Dikarenakan tidak semua perubahan itu berdampak baik, namun untuk menjadi baik diperlukan yang namanya perubahan.

Senada dengan hal itu untuk membentengi generasi muda terjerumus dalam kemerosotan akhlak terpuji, maka diperlukan berbagai macam strategi. Strategi disini nantinya diharapkan akan mampu memantapkan akhlak terpuji generasi muda agar tidak mudah terpengaruh dan lebih selektif dalam menerima perubahan-perubahan di zaman modern ini.

Berbagai macam strategi tersebut dapat diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam. Karena hal itu sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam sendiri yakni membentuk manusia yang berbakti kepada Allah SWT dengan sebenar-benarnya bakti, atau dengan kata lain untuk membentuk manusia yang bertakwa, berbudi luhur, serta memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran-ajaran agama yang bisa disebut juga terbentuknya kepribadian muslim.

Sekolah selaku lembaga pendidikan memandang perlu akan adanya pembinaan pribadi yang intensif dan terfokus yang bermanfaat baik untuk seluruh peserta didiknya. Baik jasmani maupun rohani, untuk mempermudah pembinaan kepribadian ini maka semua peserta didik harus bersikap sebagaimana mestinya sebagai seorang siswa.Penerapan pembinaan kepribadian di sekolah harus dikembangkan guna untuk

mempersiapkan generasi muda yang lebih profesional dan berkualitas sekaligus menjadi pemimpin bangsa yang berilmu, cerdas dan terampil serta berakhlak mulia. Dalam dunia pendidikan guru sangat berperan penting dalam proses peningkatan akhlak terpuji siswa.

Setiap guru agama hendaknya menyadari, bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih anak dalam melaksanakan ibadah. Akan tetapi, pendidikan agama jauh lebih luas dari pada itu, pertama-tama pendidikan agama bertujuan untuk membentuk kepribadian anak, sesuai dengan ajaran agamanya, yang itu jauh lebih penting dari pada menghafal dalil-dalil dan hukum agama. Guru agama memang tidak sekedar di tuntut memiliki kemampuan berdiri di muka kelas, melainkan juga mampu memainkan peran komunikator dalam menciptakan suasana keagamaan individu-individu maupun kelompok di lingkungan siswa. Guru agama akan dihadapkan pada keragaman pengetahuan, pengalaman, dan persepsi keagamaan terhadap siswa serta lingkungan sekolah terutama kolega sesama pendidik. Sebagaimana diketahui bahwa siswa dalam satu kelas maupun satu lingkungan sekolah sudah tentu mempunyai keragaman, artinya kondisi yang satu dengan yang lain belum tentu sama.[12]

Pengawasan secara langsung mengandung arti bahwa guru secara langsung mengawasi dan mengontrol serta membatasi tingkah laku peserta didik karena terdapat kemungkinan sebagian mereka tidak dapat

[12]Malik Fajar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 191-192.

mengarahkan, mengontrol atau membatasi tingkah lakunya sendiri. Pengawasan dan pengarahan dari guru diberikan dalam beberapa kegiatan dan situasi tertentu. Bentuk pengawasan dan pengarahan guru tergantung dari sifat dan jenis kegiatan serta situasi belajar yang memerlukan pengawasan dan pengarahan itu. Pengawasan dan pengarahan yang dilakukan guru untuk mengontrol dan membatasi tingkah laku tersebut seorang guru membutuhkan yang namanya strategi atau taktik dalam membentuk tingkah laku tersebut. Dengan strategi guru bisa menghadapi siswa yang tingkah lakunya kurang baik atau tingkah laku yang tidak sewajarnya dilakukan oleh seorang siswa yaitu dengan cara memberikan binaan kepribadian kepada siswa tersebut.

Mengingat betapa pentingnya akhlak terpuji bagi siswa dalam kehidupan masa mendatang, maka hal tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian di sebuah sekolah SMA Negeri 3 Bukittinggi. Setelah penulis melakukan observasi awal yang penulis lakukan pada tanggal 15 September 2018 di SMA Negeri 3 Bukittinggi. penulis menemukan masih banyak akhlak siswa yang tidak sesuai dengan norma-norma Islam diantaranya : kurangnya penghormatan mereka terhadap guru, berkata-kata kotor dalam bergaul, banyak siswa yang di luar sekolah yang tidak mencerminkan sikap seorang siswa diantaranya merokok, ugal-ugalan di jalan dan masih banyak masalah kenakalan lain yang mereka kerjakan.

Oleh karena itu penulis ingin melihat lebih lanjut tentang strategi guru PAI dalam meningkatkan akhlak mahmudah siswa di SMA Negeri 3 Bukittinggi, dalam tulisan ilmiah dengan judul: ***" Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Ahklak Mahmudah Siswa Di SMA Negeri 3 Bukittinggi.***

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Untuk lebih terarahnya permasalahan yang akan dibahas, maka penulis perlu memberikan rumusan masalah ini yaitu :

a. Bagaimanakah strategi guru PAI dalam meningkatkan akhlak mahmudah siswa di SMA Negeri 3 Bukittinggi ?
b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlak mahmudah siswa di SMA Negeri 3 Bukittinggi ?

2. Batasan Masalah

Untuk menghindari supaya pembahasan ini tidak menyimpang dan mengambang dari apa yang dimaksud maka perlu adanya fokus masalah. Adapun penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek sebagai berikut :

a. Bentuk Strategi guru PAI SMA Negeri 3 Bukittinggi dalam meningkatkan akhlak mahmudah siswa di SMA Negeri 3 Bukittinggi

b. Faktor pendukung dan penghambat strategi guru pendidikn agama Islam dalam meningkatkan akhlak mahmudah siswa di SMAN 3 Bukittinggi.

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian untuk mengetahui :
   a. Bentuk Strategi guru SMA Negeri 3 Bukittinggi dalam meningkatkan akhlak mahmudah siswa SMA Negeri 3 Bukittinggi
   b. Faktor pendukung dalam meningkatkan akhlak mahmudah siswa SMA Negeri 3 Bukittinggi
2. Manfaat Penelitian

   Penelitian ini berguna untuk :
   a. Untuk memenuhi syarat dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam.
   b. Sebagai bahan masukan bagi SMA Negeri 3 Bukittinggi.
   c. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi penulis dan pembaca dalam penalaran intelektual penelitian.

D. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman dari judul diatas perlu sekiranya penulis jelaskan istilah-istilah yang terdapat didalamnya.

Strategi : Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran tertentu.[13]

[13]Ferdinansyah dan Winarni E, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Utan Kayu, 2007), hal. 821

Guru : Orang yang pekerjaannya mengajar.[14]

Ahklak : Sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang.[15]:

Mahmudah : Secara etimologi akhlak mahmudah adalah akhlak yang terpuji. Mahmudah merupakan bentuk *maf"ul* dari kata *hamida*, yang berarti dipuji. Akhlak mahmudah atau akhlak terpuji disebut pula dengan *akhlaqal-karimah* (akhlak mulia), atau *al-akhlaq al-munjiyat* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya).[16]

Dari penjelasan judul di atas maka yang dimaksud oleh penulis tentang judul ini adalah untuk memaparkan bagaimana Strategi Guru PAI Dala//m Meningkatkan Akhlak Mahmudah Siswa Di SMA Negeri 3 Bukittinggi.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan proposal penelitian ini penulis sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan teoritis, pada bab ini dibahas tentang Strategi yang terdiri dari : pengertian strategi, tingkat strategi, jenis-jenis strategi, pendekatan-pendekatan dalam strategi pembentukan kepribadian, Guru yang terdiri dari : pengertian guru, peran guru dalam proses pembelajaran.

[14] *Ibid*, hal. 218
[15] *Ibid*, hal. 622
[16] Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 98

Kepribadian yang terdiri dari : pengertian kepribadian, aspek-aspek kepribadian, tahapan perkembangan kepribadian, faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian.

BAB III Merupakan metodologi penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian,informen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pengujian keabsahan data.

BAB IV Hasil penelitian, terdiri dari gambaran umum tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlak mahmudah siswa di SMA Negeri 3 Bukittinggi.

BAB V Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Strategi Guru PAI

1. Pengertian Strategi Guru PAI

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, "strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.[17]Dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan.[18]

Dari beberapa pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan strategi adalah suatu cara atau metode dengan langkah-langkah terencana yang berisi tentang rangkaian kegiatan-kegiatan yang telah didesain sedemikian rupa oleh seseorang secara cermat yang disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai.

Menurut Syaiful Bahri, yang dimaksud guru di sini adalah:

Figure seseorang memimpin atau sosok artitektur yang membentuk jiwa dan watak anak didik yang bertujuan untuk membangun kepribadian anak didik menjadi orang yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.

---

[17]Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka cipta. 2002) hal 5

[18]Hamruri, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hal 2

Jadi guru di sini mempunyai tanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatan dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik.[19]

Guru adalah pendidik formal. Guru adalah pelaksana kegiatan dalam menanamkan nilai dan norma pendidikan. Guru yang baik bukan hanya ahli dalam ilmu yang diajarkannya, karena tugas guru tidak terbatas pada mengajarkan mata pelajaran saja, tetapi meliputi tugas mendidik kepribadian siswa.[20]

Setelah memahami tentang arti strategi dan guru, maka akan dibahas lebih lanjut tentang pendidikan Agama Islam. Anggapan sementara yang masih dijumpai dewasa ini antara Pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam masih rancu. Agar lebih jelas dalam memahami pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam maka secara berurutan akan dikemukakan tentang pengertian pendidikan Islam baru kemudian mengarah pada pengertian pendidikan agama Islam.

Menurut Ahmad D. Marimba dalam bukunya *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* disebutkan bahwa "pendidikan Islam adalah: bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran- ukuran Islam".[21]

---

[19]Syaiful Bahri Djamanah, *Guru dan Anak Ddidik dalam Interasi Educatif,* (Jakarta: PT Rikena Cipta,2010), hal. 36

[20]Muwardi Sutedjo, dkk, *Kapta Selekta Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1998, hal. 118

[21]Ahmad Marimba D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1974), hal. 23

Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* disebutkan bahwa pendidikan Islam adalah: "bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam".[22]

Dari pendapat-pendapat tersebut, maka pengertian pendidikan Islam, yaitu usaha yang sadar untuk menumbuhkan anak atau individu baik jasmani atau rohani (fitrah) secara terus-menerus sehingga membentuk kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Selain itu pendidikan Islam tidak saja menyampaikan "*science*" tentang Islam kepada anak didik akan tetapi yang lebih penting ialah menyampaikan aspek pendidikannya, yakni menanamkan dan meningkatkan keimanan peserta didik kepada agama Islam supaya mereka menjadi penganut-penganut Islam yang taat dalam kehidupannya sehari-hari.[23]

Selanjutnya Pendidikan Agama Islam adalah lebih mengarahkan hal yang kongkrit dan operasional, yaitu "usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan subjek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam".[24]

---

[22]AhmadTafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 1994), hal. 32

[23]Mahfudz Shalahuddin, dkk. *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: PT Bina Ilmu,1987), hal. 10

[24]Achmadi, *Islam Sebagai Pradigma Ilmu Pendidikan,* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hal. 20

Selain itu menurut Zuhairini, dkk dalam bukunya *Metode Khusus Pendidikan Agama*, "pendidikan agama Islam adalah: Usaha-usaha secarasistematis dan pragmatis dalam membantu peserta didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam".[25]

Dengan begitu pengertian guru Agama Islam adalah seseorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing anak didiknya ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhalak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia akhirat. Dengan kata lain seorang guru Agama Islam adalah merupakan figur seorang pemimpin yang mana disetiap perkataan dan perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didik, maka disamping sebagai profesi seorang guru Agama hendaklah menjaga kewibawaanya agar jangan sampai seorang guru agama melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat.

Dengan demikian, strategi guru pendidikan agama Islam adalah suatu cara atau metode dengan langkah-langkah terencana yang berisi tentang rangkaian kegiatan-kegiatan yang telah didesain sedemikian rupa oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam secara cermat yang disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai yakni menanamkan dan meningkatkan keimanan peserta didik kepada agama Islam supaya mereka menjadi penganut-penganut Islam yang taat dalam kehidupannya sehari-hari.

---

[25]Zuhairini, *et al*., eds., *Metode Khusus Pendidikan Agama,* (Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1981), hal. 27

2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru sebagai teladan bagi murid-muridnya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupannya. Krenanya guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya, terutama di depan murid-muridnya. Di samping itu, guru juga harus menginplementasikan nilai-nilai tinggi terutama diambilkan dari ajaran agama, misalnya jujur dalam perbuatan dan perkataan, tidak munafik. Sekali saja guru di dapati berbohong, apalagi langsung kepada muridnya, niscaya hal tersebut akan menghancurkan nama baik dan kewibawaan sang guru, yang pada akhirnya akan berakibat fatal dalam melanjutkan tugas proses belajar mengajar.

Guru yang demikian niscaya akan selalu memberikan pengarahan kepada anak didiknya untuk berjiwa baik juga. Hampir sulit ditemukan munculnya guru yang memiliki keinginan buruk terhadap muridnya. Dalam menggerakkan murid, guru juga dianggap sebagai partner yang siap melayani, membimbing, dan mengrahkan murid, bukan sebaliknya justru menjerumuskannya.

Guru menurut bahasa adalah "seseorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Dalam kamus bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar".[26]

[26]Departemen P& K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,.....,* hal. 377

Sedangkan dalam bahasa Indonesia guru berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris di jumpai kata *teacher* yang berarti pengajar.

Adapun beberapa istilah yang lazim digunakan dalam dunia pendidikan Islam tentang guru (pendidik), yakni *ustadz, mudarris, mu'allim, dan muaddib.*[27] Masing-masing istilah ini memiliki kekhususan dalam penggunaannya. *Ustadz* misalnya lebih tepat diarahkan pada guru sebagai pengajar, sedangkan *mudarris* lebih bermakna guru lebih pelatih atau instruktur, sementara kata *mu'allim* berarti guru sebagai pembimbing, adapun kata muaddib lebih berkonotasi guru sebagai pengajar agama.[28]

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan.[29] Dalam pengertian sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Sedangkan guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa di mesjid, surau/musholla, di rumah dan sebagainya.[30]

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa guru adalah "pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

---

[27]Syakirman M. Noor, *Pradigma Pendidikan Islam*, (Padang: Baitul Hikmah, 1999), hal.. 61

[28]Syakirman M. Noor, *Pradigma Pendidikan Islam*, ..., hal. 61

[29]Syaiful Bahri D, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta, PT Rineka 2000), hal.1

[30] Syaiful Bahri D, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, ..., hal. 31

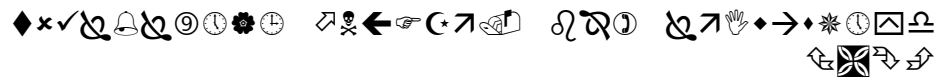
mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah".[31] Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru merupakan seseorang yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing dan mengarahkan anak didik ke arah yang lebih baik agar berguna kelak untuk masa depannya.

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata "didik" dengan diberi awalan "pe" dan akhiran "an" , mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu "paedagogi" , yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris yaitu "education"yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab, istilah ini sering diterjemahkan dengan "tarbiyah", yang berarti pendidikan.[32]

Dalam al-qur'an tidak ditemukan kata *al-Tarbiyah*, namun terdapat istilah lain yang sejenis dengannya, yaitu *ta'lim. Ta'lim* merupakan masdar dari kata 'allama yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan.[33] Penunjukan kata *Ta'lim* pada pengertian pendidikan, sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat al-baqarah ayat 31:



[31] *UU Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hal. 2
[32] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hal. 30
[33] *Ibid*, hal. 15



Artinya: Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"[34]

Ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugrahi Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api, fungsi angin dan sebagainya. Dia juga dianugrahi potensi untuk berbahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak kecil) bukan dimulai dengan kata kerja, tetapi mengajarnya terlebih dahulu nama-nama. Ini papa, ini mama, itu mata, itu pena dan sebagainya.[35] Secara terminologi, pendidikan Islam berarti proses sistematis, terencana, dan komprehenshif dalam upaya mentransper nilai-nilai kepada peserta didik serta mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka sehingga mampu melaksanakan tugas-tugasnya dimuka bumi dengan sebaik-baiknya sesuai dengan nilai-nilai Ilahiah yang di dasarkan pada al-qur'an dan hadis disemua dimensi kehidupan.[36]

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam merupakan seorang yang bertugas mendidik,

[34]Alqur'an dan terjemahannya, hal. 6

[35]Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah (pesan, kesan, dan keserasian Al-qur'an),* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 145-146

[36]Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2013), hal. 33

mengajar, membimbing dan mengarahkan anak didik agar berbuat dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran Islam melalui pembiasaan, bimbingan pengasuhan dan pengawasan yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam guna mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

3. Tugas dan Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

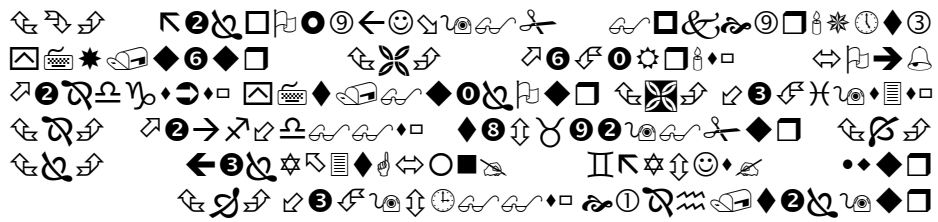
Guru merupakan pemegang peranan utama dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atau dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi *edukatif* untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam referensi lain menyebutkan bahwa tugas guru terutama guru Pendidikan Agama Islam tugas secara umum sebagai *wirasatul al-anbiya'* yang pada hakikatnya mengemban misi *rahmatan lil alamin* yaitu suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guru memperoleh keselamatan dunia akhirat.

4. Syarat Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama mempunyai kedudukan yang tinggi dan paling utama, karena pendidikan agama menjamin untuk memperbaiki akhlak anak dan mengangkat mereka ke derajat yang tinggi (yunus, 1983: 7). Oleh karena itu tidak mudah menjadi seorang guru, selain bertanggung jawab di dunia, guru juga dimintai pertanggung jawabannya di akhirat. Sebagai guru pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan upaya

mengajak ke jalan Allah, setidaknya harus memenuhi persyaratan seperti tercermin dalam firman Allah surat al-muddasir ayat 1-7 yang bunyinya:



Artinya: Hai orang yang berkemul (berselimut), Bangunlah, lalu berilah peringatan!, Dan Tuhanmu agungkanlah!, Dan pakaianmu bersihkanlah, Dan perbuatan dosa tinggalkanlah, Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.

Dari ayat di atas, dapat disimpulkan bawa persyaratan menjadi pendidik adalah menguasai, menghayati dan mengamalkan ilmu-ilmu Allah sehingga mampu mengagungkan nama Allah SWT, memiliki penampilan fisik yang menarik (pakaian bersih), berakhlak mulia (tidak pernah berbuat dosa), ikhlas, sabar (ulet, tekun, tak kenal putus asa, dan ramah tamah).

Sedangkan menurut daradjat untuk menjadi guru yang baik dan dapat mem/enuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya, hendaknya guru harus.[37]

a. Taqwa Kepada Allah SWT

Guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertaqwa kepada Allah , jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan

[37] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 41-44

bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya. Jika seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, maka kemungkinan besar guru tersebut berhasil mencetak generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

b. Berilmu

Seorang guru memiliki pengetahuan yang luas, dimana pengetahuan itu nantinya dapat diajarkan kepada muridnya. Pengetahuan tersebut didapat dari lembaga pendidikan formal maupun non formal dan dibuktikan dengan ijazah agar diperbolehkan mengajar. Makin tinggi pendidikan atau ilmu yang guru punya, maka makin baik dan tinggi pula tingkat keberhasilan dalam memberikan pelajaran.

c. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerapkali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar jadi guru. Guru yang mengidap penyakit yang menular, sangat membahayakan kesehatan anak didiknya. Disamping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar, guru yang sering sakit terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didiknya. Akan tetapi hal itu tidak bisa dijadikan patokan, tidak sedikit guru yang memiliki kelainan (cacat sejak lahir) tetapi memiliki tlenta yang bagus

diperbolehkan mengajar pada suatu lembaga khusus yang mendidik anak-anak berkebutuhan khusus.

d. Berkelakuan Baik

Guru harus menjadi teladan, karena anak bersifat suka meniru. Diantaranya tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Diantara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil kepada semua anak didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa.

5. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi meruppakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan prosesnya. Sedangkan di dalam Undang-Undang guru dan Dosen /menjelaskan bahwa kompetensi adalah "seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya".[38]

Seperti yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya terdapat sejumlah kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru terutama guru pendidikan agama Islam. Adapun sejumlah kompetensi tersebut yaitu:

[38]*UU Guru dan Dosen*, ..., hal. 4

a. Kompetensi pribadi, artinya "seorang guru harus bisa menjaga sikap, tingkah laku, dan kepribadiannya karena pribadi seorang guru sering dianggap sebagai panutan (yang harus digugu dan di tiru)".[39] Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian, yaitu:
    1. Kemampuan yang berhubungan dengan pengamalan ajaran agama, terutama agama Islam.
    2. Kemampuan untuk menghormati menghargai antar umat beragama.
    3. Kemampuan untuk berprilaku sesuai dengan norma, aturan dan sistem nilaiyang berlaku di masyarakat.
    4. Mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru.
    5. Bersifat demokratis dan terbuka terhadap pembaruan dan kritik.[40]
b. Kompetensi profesional**,** artinya "kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan". Beberapa kemampuan yang berhubungan dengan kompetensi ini yaitu:
    1. Kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan, misalnya paham akan tujuan pendidikan yang harus dicapai.
    2. Pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan.
    3. Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya.

[39]*Ibid,* hal. 278
[40]*Ibid*, hal. 278

4. Kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran.
5. Kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar.
6. Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.
7. Kemampuan dalam menyusun program pembelajaran.
8. Kemampuan dalam melaksanakan unsur-unsur penunjang.
9. Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berfikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja.[41]

c. Kompetensi sosial kemasyarakatan, artinya "kompetensi yang berhubungan dengan guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial". Adapun yang termasuk kompetensi sosial kemasyarakatan tersebut yaitru:

1. Kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat.
2. Kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan.
3. Kemampuan untuk menjalin kerja sama baik secara individual maupun secara kelompok.[42]

Sebagaimana uraian di atas, dalam Undang-Undang nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan bahwa kompetensi

[41] *Ibid*, hal. 279
[42] *Ibid,* hal. 279

guru terutama guru Pendidikan Agam Islam mencakup 4 kompetensi, yaitu:

a. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:
    1. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
    2. Pemahaman terhadap peserta didik.
    3. Pengembangan kurikulum atau silabus
    4. Perancangan pembelajaran.
    5. Pelaksanaan pembelajaran.
    6. Pemanfaatan teknologi pembelajaran.
    7. Evaluasi hasil belajar.
    8. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.[43]
b. Kompetensi kepribadian, sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang:
    1. Mantap.
    2. Stabil.
    3. Dewasa.
    4. Arif dan bijaksana.
    5. Berwibawa.
    6. Berakhlak mulia.

[43] *Ibid*, hal. 279

7. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
8. Secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri.
9. Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.[44]

c. Kompetensi sosial merupakan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk:
   1. Berkomunikasi lisan, dan isyarat.
   2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
   3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua / wali peserta didik.
   4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.[45]

d. Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Untuk mampu melaksanakan tugas mengajar dengan baik, guru harus memiliki kemampuan (kompetensi) profesional, yaitu terpenuhinya 10 kompetensi guru yang meliputi:
   1) Menguasai bahan, meliputi:
      a) Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum/ sekolah
      b) Menguasai bahan pengayaan/penunjang bidang studi
      c) Mengelola program belajar mengajar, meliputi: Merumuskan tujuan intruksional, Mengenal dan dapat menggunakan prosedur instruksional yang tepat,

[44] *Ibid*, hal. 279
[45] *UU Guru dan Dosen*, ..., hal. 9

Melaksanakan program belajar mengajar, Mengenal kemampuan anak didik.

d) Mengelola kelas, meliputi: Mengatur tata ruang kelas untuk pelajaran, Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi
e) Penggunaan media atau sumber, meliputi: Mengenal, memilih, dan menggunakan media, Membuat alat bantu pelajaran yang sederhana, Menggunakan perpustakaan
f) Menguasai landasan-landasan kependidikan
g) Mengelola interaksi-interaksi belajar mengajar
h) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa guru pendidikan agama Islam harus memiliki beberapa kompetensi, agar proses pembelajaran berjalan lancar, efektif dan sesuai dengan yang diharapkan. Di samping itu, agar materi pelajaran pendidikan agama Islam yang dipelajari juga bisa membentuk akhlak yang mulia pada diri setiap siswa.

6. Faktor Pendukung Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

a. Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggota terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan akhlak bagi

anak. Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan anak dalam pembinaan akhlak sudah lama disadari. Oleh kerena itu sebagai intervensi terhadap perkembangan akhlak tersebut, kedua orang tua diberi beban tanggung jawab.

b. Lingkungan Institusional (sekolah)

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberipengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Hurlock sebagaimana dikutip oleh Syamsu Yusuf LN, mengemukakan bahwa: Sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa) baik dalam cara berpikir, bersikap, maupun cara berperilaku. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga dan guru sebagai substitusi orang tua".[46]

c. Lingkungan Masyarakat (Pergaulan)

Lingkungan masyarakat merupakan unsur pengaruh belaka, tapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dan perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif.

Dari penjelasan di atas, maka lingkungan merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan akhlak yang selama ini diterima siswa, dalam arti apabila lingkungan

[46]Syamsu Yusuf. L. N, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hal. 55.

baik maka baik pula kepribadian anak. Begitu juga sebaliknya ketika lingkungan buruk, maka buruk pula kepribadian anak.

7. Strategi Meningkatkan Akhlak Mahmudah

Kata strategi mengandung pengertian suatu rangkaian perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan, mentransformasikan, dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam agar dapat membentuk kepribadian muslim seutuhnya.

Dalam proses peningkatan akhlak terpuji, terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan, antara lain :

a. Rangsangan-jawaban, atau disebut dengan proses mengkondisi sehingga terjadi automatisasi dan dapat dilakukan dengan :
   1) Latihan
   2) Tanya jawab
   3) Contoh
b. Kognitif, yaitu penyampaian informasi secara teoritis yang dapat dilakukan dengan :
   1) Da‟wah
   2) Ceramah
   3) Diskusi

Kemudian juga dapat dilakukan dengan :

a) Pendidikan secara langsung

Artinya proses pendidikan disini dilakukan dengan mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan individu yang bersangkutan. Dengan cara menggunakan petunjuk, nasehat, tuntunan dan menerangkan bahaya dan manfaat. Diantara cara yang dapat dilakukan disini ialah :

1) Teladan. Pendidik sebagai teladan diharapkan mampu untuk menjaga perbuatan, dan ucapannya karena hal tersebut akan menjadi contoh untuk siswa.
2) Nasehat. Dengan adanya nasehat dari pendidik yang ditanamkan secara terus menerus diharapkan siswa akan terbiasa untuk berbuat baik.
3) Latihan. Bertujuan untuk mengetahui ataupun menambah pengetahuan baru.
4) Memberikan perhatian. Perhatian disini dapat berupa pujian yang dapat membesarkan hati siswa nya.
5) Pembiasaan. Cara ini sangat berperan penting dalam pembentukan akhlak siswa, karena dapat menimbulkan suatu rutinitas yang baik dan tidak menyimpang dari ajaran Islam.

b) Pendidikan secara tidak langsung

1) Artinya pendidikan disini bersifat pencegahan dan penekanan, yang dapat dilakukan dengan : Larangan, suatu keharusan untuk tidak melakukan perbuatan yang akhirnya akan menimbulkan kedisiplinan.

2) Pengawasan, artinya mengawasi agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Hukuman, hukuman diberikan setelah larangan yang telah diberikan masih dilakukan oleh siswa.[47]

B. Akhlak Mahmudah

1. Pengertian Akhlak Mahmudah

Perkataan Akhlak dalam bahasa indonesia berasal dari bahasa arab yaitu Akhlak, jamaknya adalah khuluq. Menurut bahasa, kata khuluq berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat?.

Menurut Imam Al-Gozali, Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat menimbulkan perbuatan dengan gampang dan mudah serta tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.[48]

Menurut Abdul Karim Zaidan, Akhlak adalah nilai dan sifat yang tertanam dalam jiwa sehingga seseorang dapat menilai perbuatan baik dan buruk kemudian memilih, melakukan atau meninggalkan perbuatan itu.

Ibnu Al-Jausi, Akhlak ialah membiasakan kehendak. Berarti jika kehendak itu dibiasakan dapat membentuk Akhlak. Misalnya jika membiasakan kehendak untuk memberi akan melahirkan Akhlak dermawan.[49]

Menurut Hamzah Ya'qub, Akhlak adalah perbuatan yang ditimbulkan sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan

---

[47]Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,* (Bandung: AL Ma‟arif, 1962), hal. 85
[48]Imam Al-Ghazali*, Ihya 'Ulum al Din*, jilid III, (Beirut : Dar al Fikr, t..th 1996). Hal. 56
[49]Ibnu Al Jausi, *zad Al Masir*, Beirut : Al Maktab Al-Islami ,1404, jilid VIII. Hal. 328

baik antara khalik dengan makhluk atau antara makhluk dengan makhluk lainnya.[50]

Dari uraian di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa Akhlak ialah segala perbuatan terpuji atau tercela dari seorang, baik hubungannya dengan Allah sebagai khalik, sesama manusia, maupun dengan alam lingkungan.

Secara etimologi akhlak mahmudah adalah akhlak yang terpuji. Mahmudah merupakan bentuk *maf"ul* dari kata *hamida*, yang berarti dipuji. Akhlak mahmudah atau akhlak terpuji disebut pula dengan *akhlaqal-karimah* (akhlak mulia), atau *al-akhlaq al-munjiyat* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya).[51]

Jadi akhlak mahmudah berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Adapun mengenai pengertian akhlak mahmudah secara terminologi. Menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Samsul Munir, akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah, sehingga mempelajarinya dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim.

Oleh karena itu, sikap dan tingkah laku yang lahir, adalah cermin dari sifat atau kelakuan batin seseorang. Akhlak yang terpuji senantiasa berada dalam kontrol Ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti

[50]Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung : Diponegoro, 1983), Cet. Ke-1, hal. 11
[51]Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 98

sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, *tawadlu* (rendah hati), *husnudzon* (berprasangka baik), optimis, suka menolong orang lain, suka bekerja keras dan lain-lain./

Jadi, yang dimaksud dengan akhlak mahmudah adalah perilaku manusia yang baik dan disenangi menurut individu maupun sosial, serta sesuai dengan ajaran yang bersumber dari Tuhan. Akhlak mahmudah dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia.

Pendidikan akhlak terpuji yang dikembangkan dalam Islam memiliki dua dimensi, yaiu :

a. Dimensi ketuhanan (*ilahiyah*), dalam dimensi ini menjelaskan hubungan individu dengan Tuhannya, yang didalamnya ditanamkan nilai-nilai ketuhanan pada diri manusia, seperti sifat-sifat *al-rahman* (niali kasih), *al-rahim* (nilai sayang), *al-malik* (nilai kepemimpinan), *al-salam* (nilai kesejahteraan dan kedamaian) dan seterusnya yang berhubungan dengan asma al-husna.
b. Dimensi kemanusiaan (insaniyah), dimensi ini menjelaskan hubungan individu dengan sesama manusia, yang didalamnya ditanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal, seperti saling menolong, menghormati, simpati, tanggung jawab, peduli dan kepekaan sosial.[52]

[52]Abdul Mujib (et.al), *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana prenada media, 2006), hal. 15

2. Macam-macam Akhlak Mahmudah

Dalam menentukan akhlak terpuji, para ulama merujuk pada ketentuan Al-Qur'an dan hadis, sesuai dengan konsep baik dan buruk dalam pandangan Islam. Samsul Munir menyebutkan macam-macam akhlak mahmudah diantaranya:

a. *Husnudzon* (baik sangka)

Husnudzon berasal dari bahasa Arab *husn* yang berarti baik dan *az-zan* yang berarti prasangka. *Az-zan* atau *zhannun* ialah "*alima wa aiqana* yaitu mengetahui dan yakin atasnya".43 Dalam beberapa disiplin ilmu, kata prasangka secara definisi diartikan sebagai penguasaan masalah sebagian saja entah sebagian kecil, setengah atau sebagian besar, tetapi tidak sampai seratus persen.[53]

Prasangka dalam berbagai hal haruslah senantiasa dipertimbangkan. Memang dalam ajaran Islam senantiasa disebutkan bahwa prasangka manusia itu tidak bisa dihukumi apapun selama itu masih dalam tataran prasangka. Justru apabila berprasangka baik, sekalipun belum dilaksanakan atau tidak diucapkan, telah dicatat sebagai kebaikan di sisi Allah. Sebaliknya, bila seseorang berprasangka buruk, selama tidak diucapkan, diungkapkan ataupun dilaksanakan, maka itu termasuk hal yang dimaklumi dan tidak termasuk sebagai dosa.

[53]Adi Abdillah, Shuniyya Ruhama, *Dahsyatnya Berbaik Sangka,* (Sleman: Qudsi Media, 2011), hal. 3

b. Dzikrullah

Secara etimologi, *dzikir* berakar dari kata *dzakara* yang artinya mengingat, memerhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti, dan ingatan.[54]

Dzikrullah atau mengingat Allah, merupakan asas setiap ibadah kepada Allah. Hal ini menjadi pertanda adanya hubungan antara hamba dan Pencipta pada setiap saat dan tempat. *Dzikrullah* adalah ibadah yang ringan dan mudah untuk dilakukan. Akan tetapi didalamnya tersimpan hikmah dan pahala yang besar.

c. Tawakal

Menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip Mahyudin, kata tawakal asalnya dari kata *wikalah* yang artinya menyerahkan atau mewakilkan.54 Jadi tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berbuat semaksimal mungkin, untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkannya.

d. Shidqu (Jujur)

Shidqu atau *sidiq* berasal dari kata *shadaqa* yang berarti benar. Benar disini bukan lawan kata salah, tetapi lawan kata dusta, sehingga lebih tepat dimaknai jujur atau kejujuran.56 Adapun

[54]Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal. 188

yang dimaksud jujur adalah memberitahukan, menuturkan sesuatu dengan sebenarnya, sesuai dengan fakta (kejadian)nya.

e. Sabar

Sabar menurut terminologi adalah keadaan jiwa yang kokoh, stabil, dan konsekuen dalam pendirian. Jiwanya tidak tergoyahkan, pendiriannya tidak berubah bagaimanapun berat tantangan yang dihadapi.

f. Iffah (Memelihara Kesucian Diri)

Iffah adalah mengekang hawa nafsu dari angkara murka.64 Lebih spesifik lagi, yang dimaksud dengan *al-iffah* adalah sikap yang bisa menjaga seseorang dari melakukan perbuatan-perbuatan dosa, baik yang bisa dilakukan dengan tangan, lisan atau kepopulerannya.

3. Ciri-ciri Akhlak Mahmudah

Ajaran-ajaran agama Islam, merupakan tuntunan yang ditujukan kepada manusia agar hidup di dunia menurut aturan dan norma yang terpuji. Karena itu, akhlak dalam ajaran Islam memiliki kandungan untuk berbuat baik dan terpuji.[55]

Imam Al-Ghazali ra menerangkan bahwa ciri-ciri orang yang berakhlak terpuji atau akhlak mahmudah, yaitu :

a. Bersifat warak dari melakukan perkara-perkara yang syubhat

[55] *Ibid*, hal. 64-65

Seorang muslim mestilah menjauhkan dirinya dari segala perkara yang dilarang oleh Allah dan juga perkara-perkara yang samar-samar di antara halal dan haramnya syubhat.

b. Memelihara penglihatan

Seseorang muslim itu mestilah memelihara pandangan dari pada melihat perkara-perkara yang diharamkan oleh Allah karena pandangan terhadap sesuatu (yang menarik) boleh marangsang syahwat dan boleh membawa ke kancah pelanggaran dan maksiat. Sehubungan dengan ini Al-Qur'an mengingatkan orang-orang mukmin supaya memelihara diri dari penglihatan yang tidak memberi paedah.

وَقُل لِّلْمُؤْمِنَٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَٰرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ

Artinya: *Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. . . . . . .* (QS. An-Nur : 31)[56]

c. Memelihara lidah

Seseorang muslim itu mestilah memelihara lidahnya dari menuturkan kata-kata yang tidak berfaedah, perbuatan-perbuatan yang buruk dan kotor, percakapan-percakapan

[56]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2010), hal. 353

kosong, mengumpat, mengejek dan mengadudomba. Ketahuilah, seorang mukallaf itu sewajarnya menjaga lidahnya dari sembarang percakapan kecuali percakapan yang menghasilkan kebaikan. Apabila bercakap dan berdiam diri adalah sama saja hasilnya, maka mengikut sunahnya adalah lebih baik berdiam diri karena percakapan yang diharuskan mungkin membawa kepada yang haram atau makruh. Kejadian demikian telah banyak berlaku tetapi kebaikan darinya adalah jarang.

d. Bersifat pemalu

Seorang muslim mestilah bersifat pemalu dalam setiap keadaan. Namun demikian sifat tersebut tidak seharusnya menghalanginya menyampaikan kebenaran. Di anatara sifat pemalu seseorang ialah ia tidak ikut campur urusan orang lain, memelihara pandangan, merendah diri, tidak meninggikan suara ketika berbicara.

e. Bersifat lemah lembut dan sabar

Di antara sifat-sifat yang wajib tertanam di dalam diri seorang muslim ialah sifat sabar dan lemah lembut.

f. Bersifat benar dan jujur

Seorang muslim itu mestilah bersifat benar dan tidak berdusta. Berkata benar sekalipun kapada diri sendiri karena takut kepada Allah dan tidak takut kepada celaan orang. Sifat

dusta adalah sifat yang paling jahat dan hina malahan ia menjadi pintu masuk kepada tipu daya setan. Seseorang yang memelihara dirinya dari kebiasaan berdusta berarti ia memiliki pertahanan dan benteng yang dapat menghalangi was-was setan dan lontaran-lontarannya. Berhati-hati dan memelihara diri dari sifat dusta akan menjadikan jiwa seorang itu mempunyai pertahanan dan benteng yang kukuh menghadapi hasutan dan tipu daya setan.

g. Bersifat rendah diri

Seorang muslim mestilah bersifat *tawadhu'* atau merendah diri khususnya terhadap saudara-saudaranya yang muslim dengan cara tidak membedakan (dalam memberi layanan) sama orang yang miskin maupun yang kaya.

h. Menjauhi prasangka burung dan bergunjing

Menjauhi prasangka buruk dan mengintai-ngintai keburukan orang lain.

i. Bersifat pemurah

Seorang muslim mestilah bersifat pemurah, sanggup berkorban dengan jiwa dan harta bendanya pada jalan Allah.

j. Suri teladan yang baik

Seorang muslim mestilah menjadikan dirinya contoh teladan yang baik kepada orang lain, segala tingkah lakunya

adalah menjadi gambaran kepada prinsip-prinsip Islam serta adab-adabnya seperti dalam hal makan minum, cara berpakaian, cara bertutur kata, dalam suasana aman, dalam perjalanan dan seluruh tingkah lakunya.[57]

3. Tujuan Pendidikan Akhlak Mahmudah

Secara umum tujuan dari pendidikan akhlak terpuji dalam Islam adalah untuk menggapai suatu kebahagiaan di dunia dan di akhirat dengan ridho Allah SWT. Dimana hal tersebut sejalan dengan Pendidikan Nasional yang memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

Tujuan dari pendidikan akhlak menurut Edy ada empat macam, yaitu diantaranya :

a. Untuk memciptakan manusia yang mampu meraih kebahagiaan dunia akhirat. Kebahagiaan ini bersifat menyeluruh untuk kesempurnaan jiwa individunya maupun dalam menciptakan kemajuan masyarakat lainnya.
b. Untuk membentuk manusia bermoral, santun, baik ucapan dan tingkah lakunya serta mempunyai akhlak yang tinggi.
c. Untuk membentuk daya manusia yang sanggup bertindak dalam jalur kebaikan tanpa berpikir dan mempertimbangkan yang lama.

[57]Dikutip dari situs http://yeni ruqoyyatus. Blogspot .com/2010/12/akhlak-terpuji. html?m=1, diakses Rabu, 27 Februari 2019, 17.50

d. Untuk membentuk manusia yang gemar melakukan perbuatan terpuji dan menghindari perbuatan yang tercela.

Kemudian lebih lanjut lagi, dijelaskan manfaat terbesar dalam mempelajari akhlak terpuji ialah sebagai berikut :

a. Peningkatan amal ibadah lebih baik dan khusuk, serta lebih ikhlas.
b. Peningkatan ilmu pengetahuan untuk meluruskan perilaku dalam kehidupan sebagai individu dan anggota masyarakat.
c. Peningkatan kemampuan mengembangkan sumber daya diri agar lebih mandiri dan berprestasi.
d. Peningkatan kemampuan bersosialisasi, melakukan silaturahmi positif, dan membangun persaudaraan dengan sesamam manusia dan sesama muslim.
e. Peningkatan ketakwaan kepada Allah, yang telah menciptakan manusia dan jagad raya beserta isinya.
f. Peningkatan kepandaian bersyukur kepada Allah SWT.
g. Peningkatan amal saleh[58]

Dengan adanya pendidikan akhlak terpuji tersebut maka diharapkan akan terbentuk perilaku-perilaku yang berlandaskan keimanan, ke-Islaman dan juga ihsan. Dimana ihsan yang berarti perbuatan yang dilakukan seseorang dengan berlandaskan pada akidah dan syariah Islam.[59]

---

[58]Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 201

[59]Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 199

4. Strategi Pembentukan Akhlak Mahmudah

Strategi pembentukan akhlak terpuji yang baik ialah dilakukan sejak anak usia dini, hal tersebut memiliki kelebihan yaitu dengan menerapkan pendidikan akhlak sejak dini maka anak akan terbiasa dengan berbuat baik (berakhlak), mereka akan sulit untuk melakukan hal-hal yang kurang baik dikarenakan akan terjadi penolakan yang kuat dalam hatinya ketika melakukan hal yang kurang baik tersebut.

Memiliki akhlak terpuji ialah pilihan setiap orang. Mereka dapat mendapatkannya dengan cara membiasakan dalam kehidupan sehari-hari sejak kecil dan berlangsung terus-menerus, bersungguh-sungguh dan juga melatih dirinya, karena akhlak terpuji tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, namun harus disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.[60] Oleh karena itu penulis berpendapat bahwa tidaklah mudah untuk memiliki akhlak terpuji, namun lebih tidak mudah lagi bila tidak mempunyai akhlak terpuji.

Seseorang dapat menjadi orang yang memiliki akhlak terpuji dengan beberapa cara, diantaranya :

a. Hendaknya ia mengamati dan menelaah kitab Allah SWT dan Sunnah Nabi.
b. Bersahabat dengan orang yang kita kenal memiliki akhlak yang baik.
c. Hendaklah ia memperhatikan akibat buruk dari akhlak tercela.

[60]Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 157

d. Hendaklah ia selalu menghadirkan akhlak mulia yang dimilki Rasulullah.

Selain dari cara di atas, Afif Hasan berpendapat untuk membentuk akhlak terpuji dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu :

a. Pembentukan akhlak berdimensi insani

   Pembentukan akhlak disini biasa dilakukan dengan metode teladan. Sehingga guru maupun orang tua memberikan contoh secara langsung sehinnga anak ataupun siswa lebih mudah untuk meniru. Kemudian juga dengan memperhatikan pergaulannya, memberi bimbingan dan nasihat kepada anak atau siswa.

b. Pembentukan akhlak berdimensi samawi

   Mendidik anak atau siswa dengan cara menanamkan nilai-nilai yang baik, serta penuh dengan nilai ke-Islaman. Misal : ketakwaan, keteladanan juga kebiasaan-kebiasaan yang baik lainnya.[61]

Pembentukan akhlak terpuji dalam Islam, menurut Muhammad Al-Ghazali sebagaimana telah dikutip Aminuddin, telah terintegrasi dalam rukun Islam, dimana dijelaskan :

a. Mengucap kalimat syahadat. Kalimat ini mengandung pernyataan bahwa selama hidupnya manusia hanya tunduk pada aturan dan tuntunan Allah. Orang yang tunduk dan patuh terhadap aturan Allah dan Rasul-Nya sudah dapat dipastikan orang tersebut menjadi orang baik.

[61]Afif Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam, Membangun Basis Filosofi Pendidikan Profetik,* (Malang: UM Press, 2011), hal. 142

b. Mengerjakan shalat. Dengan melakukan shalat maka akan menghindarkan seseorang dari perbuatan keji dan mungkar.
c. Zakat. Dengan mengeluarkan zakat maka seseorang telah belajar untuk membersihkan dirinya dari sifat kikir, mementingkan dirinya sendiri, dan membersihkan hartanya dari hak orang lain.
d. Puasa. Puasa ialah ibadah yang bukan hanya menahan haus dan lapar, melainkan lebih dari itu. Puasa melatih seseorang untuk memilki sifat-sifat mulia seperti sabar dan syukur, dan menahan diri untuk melakukan perbuatan keji dan perbuatan yang dilarang.
e. Haji. Dalam ibadah haji nilai pembentukan akhlak lebih besar lagi, hal tersebut dikarenakan ibadah haji dalam Islam menuntut seseorang untuk menguasai ilmunya, sehat fisiknya, kemauan keras, bersabar dalam menjalankannya, serta ikhlas meninggalkan tanah air, harta, keluarga dan lainnya.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu suatu bentuk penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskriptifkan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.[62]Adapun tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana strategi guru PAI dalam meningkatkan akhlak mahmudah siswa di SMA Negeri 3 Bukittinggi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif yang bersifat kualitatif, artinya untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena dengan kata-kata atau kalimat untuk memperoleh kesimpulan, yang mana penelitian ini untuk menggambarkan tentang bagaimana strategi guru dalam meningkatkan akhlak mahmudah siswa di SMAN 3 Bukittinggi.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran dan informasi yang jelas, lengkap, serta memungkinkan dan memudahkan bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Lokasi penelitain terletak di SMA Negeri 3 Bukittinggi.

[62]Lexy .J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) hal 17

Alasan pemilihan lokasi ini adalah peneliti menemukan ada gejala-gejala atau fenomena yang menjadi permasalahan penelitian yang akan diteliti lebih lanjut terutama pada strategi guru PAI dalam meningkatkan akhlak mahmudah siswa. Pada strategi guru dalam meningkatkan akhlak mahmudah ini peneliti menemukan faktor penghambat yang terjadi pada strategi guru dalam meningkatkan akhlak mahmudah siswa tersebut.

C. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, ia banyak memiliki pengalaman tentang latar penelitian, ia berkewajiban secara suka rela menjadi anggota tim peneliti walaupun bersifat informal. Sebagai anggota tim dengan kebaikan dan kesukarelaannya ia dapat memberikan pendapat dan pandangan tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat.[63] Yang menjadi informan kunci pada penelitian ini adalalah guru Pendidikan Agama Islam, sedangkan yang menjadi informan pendukung adalah siswa SMA Negeri 3 Bukittinggi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengertian teknik pengumpulan data menurut Arikunto adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, di mana cara tersebut menunjukkan pada suatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya.[64]

---

[63]Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: RinekaCipta, 1993), hal. 310

[64]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal 134

Untuk memperoleh data yang lengkap dan tepat, dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

   Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.[65] Observasi yang penulis lakukan adalah observasi secara langsung yaitu pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga peristiwa berada bersama objek yang diselidiki.[66] Jenis informasi tertentu dapat diperoleh melalui pengamatan langsung oleh peneliti.[67]Observasi ini dilakukan di lapangan sehingga penulis dapat mengetahui secara jelas tentang strategi guru dalam meningkatkan akhlak mahmudah siswa.

2. Wawancara

   Wawancara adalah mengemukakan informasi secara lisan dalam hubungan tatap muka dengan peneliti. Wawancara tersebut terdiri pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan informan yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.Dalam melaksanakan wawancara, penulis menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu wawancara berdasarkan petunjuk pertama, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung pewawancara mengarahkan yang diwawancara, bila informan menyimpang.

---

[65]S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), cet, ke-6.hal. 158

[66]*Ibid*, hal. 158-159

[67]Sanafiyah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* (Surabaya: Usaha Nasional, 2004), h.204

Pedoman wawancara berfungsi sebagai pengendali, agar wawancara tidak kehilanggan arah. Orang yang akan diwawancara merupakan orang yang bisa memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan berkaitan dengan hal yang akan diteliti. Yang menjadi objek wawancara dalam penelitian ini adalah guru PAI di SMAN 3 Bukittinggi.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan kenyataan atau realitas.[68]

Analisis data versi Miles dan Huberman, bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.[69]

1. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, tranformasi data "kasar" yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, kemudian data tersebut diverifikasi.

[68]Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997) hal 66

[69]Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*,(Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2009) hal 85-89

2. Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. Maka yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohannya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia karus menggunakan pendekatan etik, yaitu *key information*, dan bukan penafsiran makna menurut pandangan peneliti (pandangan etik).

F. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data adalah pemeriksaan yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik keabsahan data yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lain.

1. Membandingkan data pengamatan dengan data wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
3. Membandingkan wawancara dengan isi atau dokumen yang berkaitan

Teknik keabsahan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah membandingkan data atau informasi hasil pengamatan atau observasi dengan hasil wawancara yang disebut dengan Triangulasi.Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.[70]

[70]Lexy .J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: RemajaRosdaKarya, 1995), hal. 178

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Mahmudah Siswa Di SMA N 3 Bukittinggi

A. Sejarah SMA Negeri 3 Bukittinggi



Pada zaman pemerintahan Soekarno, ada kebijakan pemerintah untuk mendirikan sekolah teladan (sekolah unggulan) sebagai pilot pendidikan di masa itu. Dipilih hanya ada 6 Sekolah Teladan yang tersebar di seluruh Indonesia, yaitu ; Surabaya, Yogyakarta/Solo, Jakarta, Bandung, Bukittinggi dan Medan.

Dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 16 Desember 1957 Nomor 128079/S dan peresmian pemecahan baru dilaksanakan pada tanggal 29 Oktober 1960 dengan surat Berita Acara No. 864/D.2a/K-1960, SMA Negeri II/AC dipecah menjadi:

1. SMA Negeri Teladan “A" Bukittinggi dikepalai oleh Bpk R.L Tobing
2. SMA Negeri ll/C Bukittinggi dikepalai oleh Bpk R. Kardan.

Menempati lokasi pelaksanaan pendidikan pada Sekolah Kayu di Birugo dengan jumlah lokal sebanyak 8 kelas yang beralamat di Jalan Sudirman No. 5 Bukittinggi.

Awal tahun ajaran 1967 dianggap perubahan SMA Negeri Teladan "A" Bukittinggi menjadi SMA Negeri III Bukittinggi. Pada periode Kepala sekolah Bpk Azwar (1967-1975) dengan persetujuan Pemerintah Daerah Tk. ll Bukittinggi, diserahkan/ dibeli tanah yang terletak di Aur Kuning Bukittinggi seluas 8008 m2. Pada periode Kepala sekolah Bpk Usman Luthan (1975-1983) tanggal mulai tanggal 1 Februari 1983, secara resmi SMA Negeri 3 Bukittinggi dipindahkan ke Aur Kuning.

Pada masa kepemimpinan kepala sekolah Bpk Drs. H. Persalide, M.Pd sekitar tahun 2008 penamaan SMA Negeri 3-Teladan Bukittinggi ditetapkan dan dipopulerkan dalam kalangan sekolah.Sekarang SMA Negeri 3-Teladan Bukittinggi dibawah kepemimpinan kepala sekolah Bpk Drs. H. Amri Jaya, M. Pd yang juga merupakan alumni SMA Negeri 3-Teladan Bukittinggi Tamatan/Angkatan '81. Dan sekarang SMAN 3Bukittinggi ditunjuk sebagai Sekolah Model Kurikulum 2013.[71]

[71] *sumber HIMA SMAN 3 Tld-Bkt*

1. **Profil Sekolah**

Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SMA Negeri 3 Teladan Bukittinggi
Alamat	: Jalan. Prof.M.Yamin SH
Kelurahan	: Tarok Dipo
Kecamatan	: Guguak Pajang
Kotamadya	: Bukittinggi
Provinsi	: Sumatera Barat
Kode Pos	: 26117
Telepon	: (0752) 22783
Fax	: (0752) 21112
Website	: www.sman3bukittinggi.sch.id
Email	: sman3bkt_educated@yahoo.com
Akreditasi	: A
NPSN	: 10307525
NSS	: 300030

2. **Visi**

"Unggul dalam Prestasi, Berkarakter, Terampil, IPTEK dan Mandiri"

Indikator VISI :

a. Memperoleh nilai yang baik dalam UN

b. Unggul dalam persaingan di PTN

c. Unggul dalam akademik

d. Unggul dalam kreativitas

e. Unggul dalam kesenian

f. Unggul dalam olahraga

g. Unggul dalam ketrampilan

h. Unggul dalam disiplin

i. Unggul dalam keagamaan

j. Unggul dalam kepedulian social

3. Misi

Misi pendidikan sebagai berikut :

a. Melaksanakan pendidikan berkarakter untuk mewujudkan perilaku siswa yang terdidik dan berjiwa kebangsaan

b. Melaksanakan pelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga peserta didik berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi

c. Menumbuhkan semangat keunggulan secara efektif kepada seluruh warga sekolah

d. Mendorong dan membantu setiap peserta didik untuk mengenali potensi dan mengembangkannya secara optimal

e. Menumbuhkan penghayatan ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan

f. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok yang terkait dengan sekolah

g. Melaksanakan proses pembelajaran yang interaktif, nspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpatisipasi aktif

4. Tujuan

a. Terselenggaranya pembelajaran yang efektif sesuai Kurikulum 2013.

b. Memiliki bahan ajar yang lengkap untuk semua mata pelajaran.

c. Memiliki sarana TI yang lengkap sesuai kemajuan teknologi.

d. Memiliki perpustakaan yang representatif

e. Memiliki siswa yang mapu menembus seleksi masuk Perguruan Tinggi Terkemuka.

f. Memiliki kelompok Karya Ilmiah Remaja (KIR) dan tim Olimpiade yang mampu menjadi juara di tingkat Provinsi dan Nasional.

g. Memiliki kelompok trampil bahasa asing yang mampu menjuarai lomba-lomba bahasa asing di tingkat Provinsi Sumatera Barat.

h. Memiliki tim olahraga yang mampu menjuarai lomba di tingkat Privinsi Sumatera Barat.

i. Memiliki tim-tim kesenian yang mampu tampil di tingkat Provinsi Sumatera Barat.

j. Memiliki tim studi Islam yang mampu menjuarai lomba-lomba di bidang Islami di tingkat Sumatera Barat.

k. Memiliki sisa yang mapu melakukan penelitian dengan memanfaatkan laboratorium sekolah.

l. Peningkatan Ujian Nasiona (UN), pengamalatn imtaq, budi pekerti, prestasi olah raga, dan seni.

5. Keadaan Sekolah

a. Keadaan Fisik Sekolah

Proses belajar mengajar di SMA Negeri 3 Teladan Bukittinggi didukung oleh sarana dan prasaran sebagai berikut :

1) Ruang Kepala Sekolah
2) Ruang Wakil Kepala Sekolah
3) Ruang Tata Usaha
4) Ruang Guru
5) Ruang Belajar
6) Laboratorium : Fisika, Kimia, Biologi, Bahasa, Komputer
7) Internet Wifi
8) Gedung Serba Guna
9) Lapangan Olahraga
10) Perpustakaan
11) Masjid
12) Ruang UKS
13) Ruang BK
14) Galeri dan Ruang Kesenian
15) Ruang OSIS
16) Kantin
17) Pos Satpam
18) Kamar Mandi Guru
19) Kamar Mandi Siswa

20) Komputer &LCD

6. Keadaan Lingkungan Sekolah

Keadaan lingkungan sekolah sangat mendukung siswa untuk berkonsentrasi dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Sebagaian besar fasilitas yang ada dapat memenuhi kebutuhan siswa. Hampir di setiap sudut lingkungan sekolah memiliki lemari literasi yang berisikan berbagai macam buku-buku bacaan yang menarik. Siswa-siswi dapat membaca semua buku yang ada di lemari literasi. SMA Negeri 3 Teladan Bukittinggi merupakan salah satu sekolah teladan dan unggul di Bukittinggi, terkenal dengan prestasi yang diukir sejak dulu sampai sekarang dengan didukung letak yang strategis dikota Bukitinggi membuat namamya dikenal dengan keunggulannya di segala bidang. Semua buku yang ada di setiap sudut literasi sekolah diberikan oleh sekolah kepada setiap organisasi yang ada di sekolah. Dalam pembagian buku untuk setiap pojok litrasi di pertimbangkan dengan jenis organisasi yang mereka miliki maksudnya jika organisasi mereka tentang kepramukaan maka buku yang akan di berikan oleh sekolah adalah buku tentang kepramukaan.

B. Strategi Guru PAI Meningkatkan Akhlak Mahmudah Siswa

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh penulis terhadap guru dan juga siswa, memperoleh hasil bahwasannya terdapat dua cara (strategi) yang dilakukan dalam meningkatkan akhlak siswa, yaitu :

1. Pendidikan Secara Langsung

a. Keteladanan

Masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya akhlak anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama, maka si anak akan tumbuh dalam keujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dan menjuhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitu pula sebaliknya jika guru adalah seorang pembohong, pengkhianat, orang yang kikir, penakut, dan hina, maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina.

Sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan bapak Edwardi mengatakan:

> "Di SMA Negeri 3 Bukittinggi kami menggunakan keteladanan karena materi-materi yag diajarkan pada anak khususnya pendidikan yang berhubungan dengan peningkatan akhlak siswa akan lebih mudah dimengerti oleh anak maka guru haruslah memberikan contoh yang baik dalam segala hal.[72]

Sebaiknya seorang guru jangan hanya berbicara, tapi juga memberikan contoh secara langsung. Jika seorang guru hanya berbicara untuk menyuruh siswanya berbuat baik tapi

[72] Wawancara dengan Bapak Edwardi selaku guru pendidikan agama islam di SMAN 3 Bukittinggi pada tanggal 15 April 2019

guru tersebut tidak memberikan contoh terlebih dahulu dalam kesehariannya maka perkataan guru tadi akan diabaikan oleh siswanya. Seperti yang dikatakan oleh wakil ketua osis Fara Dibah mengenai meningkatkan akhlak yang telah dilakukan oleh gurunya:

> "Ada yang sudah baik, ada yang belum. Baiknya itu memberi tahu/ menyuruh sambil memberi contoh, tapi ada juga yang hanya menyuruh. Kan sambil diberi contoh kita ikut melakukan apa yang diperintahkan guru tadi. Tapi kalau bagi guru yang hanya menyuruh saja tanpa memberi contoh pasti akan diabaikan oleh teman-teman. Kalau guru PAI-nya Alhamdulillah sudah baik, sudah menghimbau, menyarankan, mencontohkan".[73]

Dari hasil wawancara tersebut bahwa bapak Edwardi, para guru dan karyawan SMAN 3 Bukittinggi berusaha memberikan contoh atau teladan yang baik bagi siswa-siswanya, akan tetapi pernah mereka melakukan kekhilafan. Kebanyakan siswa yang tidak baik hanya mengambil sisi negatif saat guru melakukan kesalahan. Padahal dari kebaikan atau teladan yang baik yang dilakukan oleh guru lebih banyak dari pada kekhilafan/kesalahan yang dilakukan.

Guru harus mampu memberikan contoh teladan yang baik (*uswatun khasanah)* bagi orang-orang yang dididiknya serta mempraktekkan cara hidup, sifat, sikap dan tindak

[73] Wawancara dengan Fara Dibah selaku siswi SMAN 3 Bukittinggi pada tanggal 15 April 2019

tanduknya sehari-hari kepada siswanya, akar tidak melakukan perbuatan tercela (*akhlakul mazmumah*).

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Rozi,

> "Seorang guru yang tidak konsisten antara ucapan dan perbuatan akan merusak akhlak anak didiknya dan tidak bisa dijadikan teladan". Keteladanan adalah hal yang sangat mendasar bagi keberhasilan pembentukan akhlak anak didik, lagi pula suatu ilmu yang diajarkan tanpa praktek tentu akan sulit melakukannya."[74]

Guru selalu menjadi contoh teladan bagi siswa, seperti yang diungkapkan oleh bapak Edwardi bahwa, "guru harus bisa menjadi contoh teladan yang baik, supaya kita dapat didengar dan diperhatikan oleh anak didik. Maka dengan berbuat baik dan memperlihatkan kharismatik serta bersikap sesuai dengan ajaran agama Islam."[75] Sehingga guru menjadi moel bagi siswanya baik penampilan, kesopanan yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi, keikutsertaan guru secara langsung dalam memperlihatkan bentuk akhlak yang baik dan keta'atan beragama dalam segala keadaan sangat berpengaruh besar bagi siswa, terutama bagi diri pribadi guru tersebut. Karena

[74] Wawancara dengan Bapak Rozi Kurniawan, selaku guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Bukittinggi pada tanggal 26 April 2019

[75] Wawancara dengan Bapak Edwardi selaku guru pendidikan agama islam di SMAN 3 Bukittinggi pada tanggal 15 April 2019

keteladanan akan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan keagamaan anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Adapun bentuk-bentuk keteladanan yang diberikan guru kepada siswa adalah:

1) Dalam berbicara

Dalam keshariannya guru di SMAN 3 Bukittinggi selalu memberikan contoh yang baik pada anak, seperti halnya dalam bertutur kata guru mengenalkan kata-kata yang baik. Diantaranya selalu mengucapkan kalimat *thayyibah*, seperti mengawali segala kegiatan dengan bacaan *"basmalah*", dan mengakhiri pekerjaan dengan bacaan *"alhamdulillah*" dan juga mendapat kesenangan. Bila mengagumi sesuatu mengucapkan *"subhanallah*", ketika mendapatkan musibah mengucapkan *"innalillahi wainna ilaihi roji'un"* dan ucapan-ucapan terpuji lainnya.

Hal di atas penulis temukan setelah penulis melakukan wawancara dengan salah seorang guru yang menyatakan bahwa:

"Dalam keseharian kami selaku guru selalu memberikan teladan yang baik terutama dalam hal berbicara, karena dengan adanya teladan yang baik dalam

hal berbicara maka siswa juga akan terbiasa berbicara baik, baik sesama siswa maupun dengan guru bahkan dengan pihak lain, oleh karena itu memberikan keteladanan dengan baik terutama dalam hal berbicara sangat dibutuhkan dalam proses meningkatkan akhlak siswa di sekolah kami ini".[76]

Hal di atas juga dibenarkan oleh seorang siswi yang menyatakan bahwa :

> "Guru kami memberikan contoh yang baik kepada kami terutama dalam hal berbicara, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya guru kami mengajarkan dan selalu mengucapkan kalimat thayyibah seperti sebelum belajar mengucapkan basmalah dan berdo'a sehingga dengan hal tersebut kami sebagai murid merasa malu kalau seandainya kami mengerti dan tidak mengucapkan kalimat thayyibah yang biasa diucapkan oleh guru kami tersebut."[77]

Hal senada juga disampaikan oleh siswi yang menyatakan bahwa :

> "Dengan kebiasaan guru kami yang selalu mengucapkan kalimat thayyibah maka kami sebagai murid akan merasa bersalah atau tidak senang jika tidak mengucapkan kalimat thayyibah baik itu sebelum belajar maupun dalam hal yang lain."[78]

---

[76] Wawancara dengan Bapak Rozi Kurniawan, selaku guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Bukittinggi pada tanggal 26 April 2019

[77] Wawancara dengan Fara Dibah selaku siswi SMAN 3 Bukittinggi pada tanggal 15 April 2019

[78] Wawancara dengan Puspa Hanani selaku siswi SMAN 3 Bukittinggi pada tanggal 15 April 2019

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat penulis ambil kesimpulan bahwasanya, dengan dibuatnya contoh oleh guru dalam hal berbicara dengan cara selalu mengucapkan kalimat thayyibah maka siswa juga akan meniru guru tersebut dan akan merasa malu dan bersalah jika mereka tidak mengucapkan kalimat thayyibah baik sebelum belajar maupun mengerjakan kegiatan yang lain.

2) Dalam Bertingkah Laku

Guru wajib memberikan teladan yang baik pada siswa, seperti dalam hal kejujuran, kasih sayang, pemaaf, ibadah dan lain sebagainya. Salah satu contohnya adalah mendapatkan siswa yang bertengkar dengan cara mencari titik temu permasalahan tersebut dan mendamaikan siswa tersebut dengan cara bersalaman sehingga kasih sayang antara siswa akan berjalan dengan baik.

Hal ini penulis temukan setelah penulis melakukan wawancara dengan bapak Edwardi yang menyatakan bahwa:

> "Seorang guru haruslah bisa saling menyayangi dengan siswa, begitu juga dengan siswa mereka harus diajarkan bagaimana cara saling menyayangi dengan baik salah satu contohnya adalah apabila saya menemukan contoh yang sedang bertengkar, maka langkah yang saya ambil adalah dengan mencari titik permasalahan sehingga mereka bertengkar tersebut, setelah ditemukan titik permasalahannya barulah saya mendamaikan mereka dengan cara menyuruh mereka bersalaman tangan

sehingga dengan adanya sikap tersebut, maka akan tertanam di jiwa siswa rasa saling kasih sayang dan pemaaf".[79]

Hal di atas dibenarkan oleh Zahra Rahmala salah seorang siswa yang menyatakan bahwa:

"Siswa sangat suka terhadap sikap guru kami yang selalu memberikan contoh yang baik kepada kami, salah satu contoh yang sering beliau lakukan adalah dengan selalu mendamaikan kami apabila kami bertengkar sehingga dengan hal tersebut dapat melatih kami dalam saling bermaafan dan saling menyayangi".[80]

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat penulis ambil kesimpulan bahwasanya dalam bertingkah laku seorang guru harus memberikan contoh yang baik kepada siswanya hal ini dilakukan siswa nantinya dapat memiliki tingkah laku yang baik juga seperti memaafkan, saling berkasih sayang.

Begitu juga dengan hal kejujuran dimana seorang guru harus mencontohkan sikap jujur kepada siswa, sehingga dengan jujurnya seorang guru, maka siswapun akan ikut menjadi jujur pula, kejujuran merupakan salah satu modal pokok manusia dalam hidup di dunia ini, sebab dengan adanya kejujuran tersebut maka seorang guru muslim baru bisa dikatakan muslim kalau mereka berlaku jujur.

[7979] Wawancara dengan Bapak Edwardi selaku guru pendidikan agama islam di SMAN 3 Bukittinggi pada tanggal 15 April 2019

[80] Wawancara dengan Zahra Rahmala selaku siswa di SMAN 3 Bukittinggi pada tanggal 16 April 2019

Hal ini senada dengan hasil wawancara penulis dengan bapak Edwardi yang menyatakan bahwa:

> "Kejujuran merupakan modal utama seorang muslim dalam menjalankan kehidupan di dunia ini, dimana dengan jujurnya seseorang maka seorang itu baru dikatakan muslim apabila sudah berlaku jujur oleh karena itu saya sebagai seorang guru pada sekolah selalu berusaha menerapkan kejujuran kepada siswa, sehingga siswa tersebut terbiasa berlaku jujur, baik melalui ucapan maupun melalui perbuatan sehingga dengan adanya kejujuran tersebut maka seorang siswa dapat menjadi seorang muslim yang baik pula".[81]

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat penulis ambil kesimpulan bahwasanya salah satu tingkah laku yang harus dicontohkan guru kepada siswa adalah kejujuran, sebab kejujuran merupakan sikap yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim, dengan adanya kejujuran tersebut maka seseorang baru bisa dikatakan muslim.

b. Pemberian Nasehat

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Rozi kurniawan Untuk meningkatkan akhlak terpuji siswa seorang guru diharapkan selalu memberikan nasehat kepada pada siswanya. Nasehat dapat berupa anjuran maupun perintah, keduanya merupakan alat untuk membentuk kedisiplinan siswa.

[81] Wawancara dengan Bapak Drs.H. Edwardi selaku guru pendidikan agama Islam di SMA N 3 Bukittinggi pada tanggal 15 April 2019

Kedisiplinan sangatlah diperlukan dalam hal proses peningkatan akhlak siswa, karena nantinya siswa diharapkan akan mampu disiplin sendiri, setelah sebelumnya guru melatih kedisiplinan kepada siswa.

Seorang guru sebaiknya bukan hanya menjelaskan pelajaran di dalam kelas, melainkan memberi nasehat-nasehat pada siswanya agar siswa tidak hanya pandai dan mengerti ilmu umum melainkan juga mengerti mengenai ilmu agama yang selama ini harus mereka jalankan.[82]

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Edwardi yang menyatakan bahwa : "Kalau ada siswa yang terlambat diberikan motivasi dan dipantau cara pembelajaran, fikiran, dan perasaan. Dalam hal ini pasti ada masalah rumah tangga, harus di monitur kalau nasehat kita tidak berlaku maka diserahkan kepada guru BK."[83]

Penjelasan di atas, didukung oleh ungkapan salah seorang siswa yang bernama Zahra Rahmala yang mengatakan bahwa :

> "Nasehatnya kalau di kelas masuk mata pelajaran guru menyuruh kita untuk sholat karena sholat wajib dan guru selalu bercerita tentang kehidupan sehari-hari guru menasehati kita dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Contoh kecil, membuang sampah pada tempatnya, kemudian

[82] Wawancara dengan Bapak Rozi Kurniawan, selaku guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Bukittinggi pada tanggal 26 April 2019

[83] Wawancara dengan Bapak Edwardi selaku guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Bukittinggi pada tanggal 15 April 2019

tata krama kita juga.[84] Setiap apel pagi, ada nasehat-nasehat terutama dalam meningkatkan akhlak mahmudah, jadi semua guru yang piket memberikan nasehat seperti pentingnya agama".

Pemberian nasihat adalah cara yang digunakan guru untuk mengingatkan siswa mengenai banyak hal kegiatan tersebut dapat dilakukan sebagai alat untuk mencegah siswa melakukan sesuatu yang sifatnya melanggar kaidah agama. Misalnya minum-minuman keras, berzina, tidak patuh dengan orang tua dan lain-lain. maka jelaslah sudah apa yang menjadi tanggung jawab seorang guru, bukan hanya mencerdaskan siswa namun membentuk siswa menjadi manusia-manusia yang berakhlak mahmudah pada akhirnya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan siswa dan guru di SMAN 3 Bukittinggi bahwa salah satu strategi guru dalam meningkatkan akhlak mahmudah siswa yaitu salah satunya dengan memberikan nasihat kepada sisiwa dengan harapan agar siswa dapat bersikap sesuai dengan syariat Islam. Selain dengan memberikan contoh teladan yang baik kepada siswa guru juga harus memberikan nasihat yang baik kepada siswa.

c. Memberikan hadiah

[84] Wawancara dengan Zahra Rahmala selaku siswa di SMAN 3 Bukittinggi pada tanggal 16 April 2019

Pemberian hadiah memiliki tujuan untuk menumbuhkan semangat belajar pada siswa. Hadiah akan dapat menimbukan keinginan yang kuat pada siswa. Dalam meningkatkan akhlak, siswa perlu adanya *reward* Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Edwardi bahwa :

> "Agar siswa tidak merasa bosan dengan segala peraturan yang ada, maka diberikan *reward* bagi siswa yang mempunyai *akhlakul kharimah* potensi yang lebih dari kawan-kawannya. Pemberian reward diperoleh siswa melalui perlombaan dibidang keagamaan, misalnya lomba adzan, pidato, praktek sholat jenazah, dan lain-lain".[85]

Hal ini senada dengan hasil wawancara penulis dengan bapak Rozi yang menyatakan bahwa:

> "*Reward* diberikan sesuai dengan hasil prestasi yang ia dapatkan, terkadang berbentuk tropi, uang dan nilai yang memuaskan dari guru yang bersangkutan, reward ini berguna untuk memberikan motivasi bagi siswa agar siswa semakin mantapnya ilmu yang diperoleh siswa tersebut, karenasecara langsung siswa memperagakan ilmu yang ia miliki dihadapan guru dan teman-temannya. Begitu juga dengan punishment, bagi siswa yang tidak mematuhi apa yang tidak diterapkan oleh Kepala Sekolah, seperti merokok di lingkungan sekolah maka siswa akan diskor tidak masuk sekolah selama satu minggu".[86]

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa *reward* salah satu kiat untuk memberikan motivasi serta kesadaran bagi siswa dalam menjalankan

[85] Wawancara dengan Bapak Edwardi selaku guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Bukittinggi pada tanggal 15 April 2019

[86] Wawancara dengan Bapak Rozi Kurniawan, selaku guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Bukittinggi pada tanggal 26 April 2019

kegiatan ataupun peraturan yang ada. *Reward* merupakan salah satu alat pendidikan untuk mendidik anak supaya dapat merasa senang, karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat *reward.* Hal ini bertujuan agar siswa lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki diri dalam bertingkahlaku.

d. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam proses peningkatan akhlak siswa. Dilakukannya pembiasaan oleh pendidik (guru) demi terciptanya kebiasaan yang baik oleh peserta didik (siswa).

Kebiasaan adalah tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, dan berlaku begitu saja tanpa difikirkan lagi. Pembiasaan tergantung terhadap lingkungan sekolah, oleh karena itu lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap akhlak siswa. Apabila siswa bergaul dengan lingkungan yang baik maka siswa itu akan baik, tapi jika siswa bergaul di lingkungan yang buruk maka jadi buruk pulalah akhlak siswa tersebut. Lingkungan sekolah SMA Negeri 3 Bukittinggi tidak jauh dari keramaian menurut penulis tanpa ada suatu peraturan yang mengikat maka mereka akan leluasa keluar masuk di lingkungan tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh seorang guru PAI yang menyatakan bahwa:

> "Siswa tidak diperbolehkan keluar masuk dari lingkungan sekolah pada jam pelajaran. Siswa yang ingin keluar karena ada keperluan harus seizin guru yang bersangkutan dengan mengantongi surat izin keluar masuk dari sekolah. Bagi siswa yang melanggar akan diberikan sangsi dari sekolah".[87]

Hal senada juga disampaikan oleh salah seorang guru yang menyatakan bahwa :

> Lingkungan sekolah sudah ditata oleh kepala sekolah dengan semaksimal mungkin, misalnya dengan memberi pagar di sekeliling sekolah sehingga siswa tidak terpengaruh dengan lingkungan di luar sekolah yang bisa membuat siswa melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan pribadi seorang siswa.
>
> "Pembiasaan yang dilakukan di sekolah ini dalam meningkatkan akhlak siswa yang sesuai dengan ajaran agama Islam, diantaranya, Memberikan salam, berdo'a pada saat memulai pelajaran kemudian diakhir pelajaran juga berdo'a. Siswa di dalam lingkungan sekolah dibiasakan dengan kehidupan yang Islami dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang bernafaskan Islam, seperti mengucapkan salam setiap bertemu dan berpisah".[88]

Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan peserta didik dapat menjadikan hati mereka damai dan terjaga silaturrahmi antar sesama, sehingga dapat menjauhkan mereka dari perilaku yang tidak baik, karena hati dan jiwanya diserahkan kepada Allah SWT. Selanjutnya, pembiasaan yang dilakukan di sekolah ini dalam meningkatkatkan akhlak terpuji siswa yang sesuai dengan ajaran agama Islam, diantaranya: memberikan salam, berdo'a, sholat berjama'ah di musholla

[87] Wawancara dengan Bapak Rozi Kurniawan, selaku guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Bukittinggi pada tanggal 26 April 2019

[88] Wawancara dengan Bapak Edwardi selaku guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Bukittinggi pada tanggal 15 April 2019

sekolah yang dapat memupuk kedisiplinan para siswa sebagai hamba Allah SWT, dan menjalin rasa persaudaraan serta silaturrahmi antar siswa.

Selain lingkungan tempat siswa menuntut ilmu yang takkalah pentingnya adalah lingkungan keluarga siswa, dimana adat kebiasaan keluarga juga sangat berpengaruh terhadap proses meningkatkan akhlak siswa, dimana dengan adanya keluarga yang taat beragama, maka akan lebih mudah pemberian pembinaan terhadap mereka.

Hal ini senada dengan hasil wawancara penulis dengan bapak Rozi yang menyatakan bahwa:

> "Dalam hal meningkatkan akhlak siswa latar belakang keluarga siswa juga menentukan terhadap kebiasaan mereka, karena biasanya siswa yang memiliki latar belakang keluarga yang disiplin maka dalam meningkatkan akhlak tidak begitu sulit karena mereka terbiasa dengan pembiasaan yang baik, yang diterapkan oleh keluarga mereka di rumah tangga tersebut, maka sebaliknya jika seorang siswa berasal dari keluarga yang kacau maka dalam proses pembinaannya guru juga akan kesulitan dalam meningkatkan akhlak.[89]

Berdasarkan hasil penelitian penulis salah satu strategi guru dalam meningkatkan akhlak mahmudah siswa yaitu dengan memberikan kebiasaan yang baik kepada siswa seperti membiasakan siswa mengucapkan salam, berdo'a pada saat memulai pelajaran dan diakhir pelajaran dan shalat

[89] Wawancara dengan Bapak Rozi Kurniawan, selaku guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Bukittinggi pada tanggal 26 April 2019

berjamaah. Jadi dapat penulis ambil kesimpulan bahwa strategi guru dalam meningkatkan akhlak mahmudah siswa selain memberikan keteladan, nasehat, dan hadiah juga terdapat kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan oleh pendidik kedalam diri siswa dengan harapan agar siswa terbiasa dalam berakhlak yang baik.

2. Pendidikan secara tidak langsung / luar kelas

a. Larangan

Larangan adalah suatu keharusan untuk tidak melaksanakan perbuatan yang merugikan diri snediri maupun orang lain. strategi ini bertujuan untuk membentuk kedisiplinan bagi siswa maupun untuk mencegah hal-hal yang bersifatnya menyakiti orang lain.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Edwardi guru yang mengajar mata pelajaran PAI

> Benar sekali, larangan juga saya berikan kepada siswa ketika saya mengajar di kelas itu secara tidak langsung saya memberikan larangan-larangan kepada siswa untuk tidak menyakiti perasaan orang lain. dan biasanya saya juga mengingatkan kepada siswa agar selalu bersikap baik terhadap teman dan guru. Jadi sebab itu siswa akan lebih bisa menghargai temannya ataupun gurunya dan akan berakhlak baik dengan sesama. Dalam hal ini jika ada siswa berkata kotor dan kasar maupun cacian maka itu melanggar tatakrama dalam hal pergaulan.[90]

[90] Wawancara dengan Bapak Edwardi selaku guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Bukittinggi pada tanggal 15 April 2019

Hal yang senada juga disampaikan oleh salah seorang siswa:

> "Oh iya, guru juga ada memberikan larangan-larangan kepada kami, seperti larang berkata kotor dan kasar kepada sesama. Kadang juga larangan di sini, melestarikan lingkungan. Seperti guru jelaskan kita harus menjaga lingkungan karena agama juga menganjurkan. Jadi kami langsung mengaplikasikannya karena menjaga lingkungan adalah sebagian dari iman". [91]

Dari hasi wawancara yang penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa dengan melalui larangan yang diberikan guru PAI dalam proses pembelajaran maka siswa diharapkan mampu bersikap baik kepada teman sebayanya maupun dengan guru karena dalam hal ini sudah menjadi aturan atau tata tertib dan tatakrama dalam hal pergaulan di SMAN 3 Bukittinggi.

b. Pengawasan

Pengawasan memegang peranan penting untuk mencapai tujuan dari suatu aktivitas atau kegiatan. Khususnya dalam dunia pendidikan, maka fungsi pengawasan bukan hanya sekedar control, melihat apakah segala kegiatan yang telah dilaksanakan sesuai dengan rencana atau program yang

[91] Wawancara dengan Zahra Rahmala selaku siswa di SMAN 3 Bukittinggi pada tanggal 16 April 2019

telah digariskan, tetapi lebih dari itu mengandung pengertian lebih luas yaitu: "Kegiatan yang mencakup penentuan kondisi atau syarat-syarat personal maupun material yang diperlukan, untuk tercapainya situasi belajar mengajar yang efektif dan usaha memenuhi syarat-syarat itu". Dalam dunia pendidikan pengawasan terhadap berlangsungnya kegiatan belajar bukan menjadi tanggung jawab guru semata-mata tetapi mencakup juga peribadi siswa, orang tua dan masyarakat dimana siswa itu berada.

> "Di sekolah yang bertanggung jawab mengontrol dan mengawasi sikap dan tingkah laku siswa secara khusus adalah guru Pendidikan Agama Islam, karena jika akhlak anak tersebut buruk maka akan langsung secara otomatis akan berpengaruh kepada nilai agamanya, secara umum pengawasan dilakukan oleh seluruh komponen sekolah, mulai dari kepala sekolah sampai kepada penjaga sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh fidella bahwa: "semua guru khususnya guru agama kami, selalu mengawasi kami selama kami berada di sekolah, seperti tidak boleh mengeluarkan HP ketika sedang belajar, mengeluarkan baju dan rambut panjang bagi yang laki-laki, apalagi sampai berkelahi, mereka yang melakukannya akan masuk kedalam buku kasus".[92]

Tujuan pengawasan ini adalah untuk sebagai salah satu bentuk usaha dari sekolah untuk meningkatkan akhlak siswa yang sesuai dengan ajaran Islam dan norma-norma yang berlaku. Hal ini, akan menimbulkan kesadaran pada siswa agar tidak bersikap dan bertingkah laku di luar kewajaran.

[92] Wawancara dengan Fidella Khairunnisa selaku siswa di SMAN 3 Bukittinggi pada tanggal 16 April 2019

Memupuk pribadi yang Islami, dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Pihak sekolah lebih ketat dalam memperhatikan dan mengamati tingkah laku siswa dalam pergaulan baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat, karena selain faktor lingkungan faktor teman juga mempengaruhi moral dan tingkah lakunya. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan bapak Edwardi yang mengatakan bahwa:

> "Sekarang ini berbeda zamannya dengan dulu, teknologi yang telah menyebar baik kota maupun pedesaan, informasi dengan hitungan detik bisa sampai ke tujuan. Oleh karena ketika teknologi sudah semakin canggih dampak kepada anak/siswapun juga membahayakan jika tidak ada pengawasan dan pembinaan.[93]

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pengawasan yang dilakukan guru PAI yang bekerja sama dengan guru lain dalam bentuk megingatkan siswa supaya mereka tidak berperilaku yang menyimpang terhadap lingkungan sekitar mereka. Dengan adanya pengawasan yang dilakukan oleh guru maka setiap perbuatan atau tingkah laku siswa akan terawasi dan siswa cenderung melakukan perbuatan yang baik.

[93] Wawancara dengan Bapak Edwardi selaku guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Bukittinggi pada tanggal 15 April 2019

c. Hukuman

Hukuman adalah suatu tindakan yang dijatuhkan kepada siswa secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan penyelan. Dengan adanya penyesalan tersebut siswa akan sadar atas perbuatan dan ia akan berjanji untuk tidak melakukannya dan mengulanginya.

Hukuman ini dilaksanakan apabila larangan yang telah diberikan ternyata masih dilakukan oleh siswa. Namun hukuman tadi tidak harus hukuman badan, melainkan bisa menggunakan tindakan-tindakan, ucapan dan syarat yang menimbulkan mereka tidak mau melakukannya dan benar-benar menyesal atas perbuatannya.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Rozi beliau mengatakan:

> "Biasanya kalau ada siswa yang datang terlambat itu diberikan hukuman diperintahkan untuk memungut sampah dan tiba di kelas diperintah untuk menhafal ayat Al-Qur'an dan menulisnya. Dan juga biasanya kalau ada siswa yang bertengkar atau mengolok-olok temannya sendiri itu saya hukum atau dengan memberi nasehat bahwa perbuatannya tersebut tidak baik tidak mencerminkan akhlak yang baik. Tujuan saya memberikan hukuman tersebut agar membuat siswa disini jera agar mereka selalu bersikap baik terhadap sesama, dan juga siswa disini mempunyai akhlak terhadap sesama"[94]

Hal yang serupa juga dikatan oleh siswa yang mengatakan:

[94] Wawancara dengan Bapak Rozi Kurniawan, selaku guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Bukittinggi pada tanggal 26 April 2019

"Guru juga memberikan hukuman jika kami datang terlambat ke sekolah dan disuruh memungut sampah dan juga disuruh menhafal ayat Al-Qur'an, dan jika kami bersikap tidak baik kepada sesama guru memberikan nasehat kepada kami."[95]

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa melalui hukuman yang diberikan guru kepada siswa diharapkan siswa jera dengan apa yang telah diperbuatnya, sehingga siswa akan menjadi lebih berakhlak baik terhadap sesama. Hukuman yang diberikan oleh guru PAI merupakan hukuman nonfisik atau hukuman yang mendidik seperti yang dilakukan guru PAI dengan cara diperintah menhafal ayat Al-Qur'an dan menulis ayat tersebut.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Akhlak Mahmudah Siswa SMAN 3 Bukittinggi

Dalam melaksanakan program kerja pasti ada faktor pendukung dan penghambat memiliki beberapa faktor pendukug dan penghambat.

1. Faktor Pendukung

[95] Wawancara dengan Fidella Khairunnisa selaku siswa di SMAN 3 Bukittinggi pada tanggal 16 April 2019

Faktor pendukung merupakan kunci dalam kunci dalam menjalankan program meningkatkan akhlak mahmudah siswa, diantaranya adalah :

a. Adanya kerjasama dan peran serta antara pihak sekolah dengan guru dalam membina moral siswa.

Motivasi pola hidup berakhlak tidak hanya diberikan oleh pihak sekolah saja. Melainkan juga dari orang tua, karena setelah sampai di rumahlah siswa dibina oleh orang tua masing-masing dalam berakhlak. Diantaranya faktor terpenting di lingkungan keluarga dalam meningkatkan akhlak mahmudah anaknya adalah pengertian orang tua akan kebutuhan kewajiban anak yang pokok, antara lain kasih sayang, rasa aman, harga diri, rasa bebas dan rasa sukses. Selain perhatian, orang tua juga memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya, ketenangan dan kebahagiaan merupakan faktor positif yang penting dalam pembinaan remaja.

Siswa yang bersekolah di SMAN tidak akan merasa nyaman belajar dan termotivasi untuk menaati peraturan SMAN jika tidak didukung oleh keluarganya.

b. Kerjasama yang baik antara sekolah, guru dengan para wali murid Sebagaimana hasil wawancara dengan Guru :

"Kerjasama yang baik antara sekolah dengan wali murid terlihat dari kesediaan wali murid untuk menghadiri

> rapat wali murid, wali murid juga bersedia hadir datang kesekolah memenuhi panggilan sekolah karena anaknya bermasalah, ini tentunya dapat membantu kami dalam mengatasi akhlak siswa kami dapat menceritakan apa yang terjadi dengan anak-anak mereka disekolah. [96]

Dari keterangan di atas dapat penulis simpulkan faktor pendukung dalam meningkatkan akhlak mahmudah siswa di SMAN 3 Bukittinggi adalah adanya kerjasama orang tua wali murid yang baik antara sekolah, guru dengan wali murid dan itu semua tentunya dapat membantu kepala sekolah mengatasi sekaligus meningkatkan akhlak mahmudah siswa di SMAN 3 Bukittinggi.

2. Faktor Penghambat

Dalam meningkatkan akhlak mahmudah siswa, seorang guru pendidikan agama Islam tidaklah mudah begitu saja, ada saja faktor-faktor (kendala) yang dapat mempengaruhi proses peningkatan akhlak mahmuda siswa tersebut. Berikut akan dijelaskan beberapa kendala yang dialami guru pendidikan agama Islam dalam proses meningkatkan akhlak mahmudah siswa SMAN 3 Bukittinggi.

[96] Wawancara dengan Bapak Edwardi selaku guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Bukittinggi pada tanggal 15 April 2019

a. Kurangnya kesadaran diri mereka dalam melakukan perbuatan yang baik di kehidupan sehari-hari dengan ilmu yang diterima baik di bangku sekolah maupun di masyarakat.

Berikut wawancara dengan bapak Rozi Kurniawan mengatakan :

> "Kurangnya kesadaran pada diri siswa. Kesadaran itu muncul dari niat dalam hati untuk berubah. Seperti halnya dengan disiplin yang sebenarnya muncul dari dalam diri masing-masing individu. Apabila seseorang itu sudah sadar mematuhi hukum tersebut. Siswa yang sudah memiliki kesadaran dalam dirinya akan mengerti prilaku mana yang diperbolehkan dan yang dilarang. Jadi dalam melaksanakan tata tertib di sekolah semua warga sekolah terutama siswa seharusnya memiliki kesadaran diri tanpa ada paksaan dari pihak-pihak berwenang sehingga dalam membentuk disiplin siswa juga bisa terlaksana dengan baik dan optimal tanpa ada suatu kendala".[97]

Dari keterangan di atas dapat penulis simpulkan faktor penghambat meningkatkan akhlak mahmudah siswa. Kesadaran itu muncul dari niat dalam hati untuk berubah.

b. Faktor pergaulan, ada sebagian siswa terpengaruh dengan tingkah laku temannya yang kurang sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan.

Sesuai dengan wawancara penulis dengan bapak Edwardi yang mengatakan bahwa :

> "Pengaruh dari lingkungan tempat tinggal dan lingkungan pergaulan , lingkungan luar sekolah memang sering sekali menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan akhlak siswa yang tinggal di lingkungan yang tidak

[97] Wawancara dengan Bapak Rozi Kurniawan, selaku guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Bukittinggi pada tanggal 26 April 2019

> diterapkan aturan tegas di dalam masyarakat akan membawa dampak negative atau membawa kebiasaan yang baik ketika di sekolah begitu juga pengaruh lingkungan pergaulan, jika teman dari siswa tersebut memiliki kebiasaan tidak patuh pada aturan atau tidak mau diatur maka tidak menutup kemungkinan siswa itu bisa terpengaruh kebiasaan yang tidak baik itu".[98]

Dari keterangan di atas dapat penulis simpulkan faktor penghambat meningkatkan akhlak mahmudah siswa adalah pergaulan siswa dalam lingkungan keseharian.

[98] Wawancara dengan Bapak Edwardi selaku guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Bukittinggi pada tanggal 15 April 2019

DAFTAR KEPUSTAKAAN

_____, *Psikologi Pendidikan,*Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010

Ahmadi, Abu, Joko, Tri, Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar,*Bandung: CV.Pustaka Setia,2005

Ahyadi, Abdul, Aziz, *Psikologi Agama,*Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2005

Ainur, Rahimdkk, *Menuju Kemantapan Tauhid Dengan Ibadah dan Akhlakul Karimah,*Yogyakarta : UI Press, 2000

Anitah, W Sri, Dkk, *Strategi Pembelajaran di SD*, Jakarta : Universitas Terbuka, 2010.

Arifin , M, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1996.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta, 1998.

Barnadib, Sutari, Imam, *Pendidikan Sistimatis,*Yogyakarta: FIP IKIP, 1980

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya,* Bandung : Diponegoro, 2008.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1994

Farozin, Muh dan Nur Fathiyah Kartika, *Pemahaman Tingkah Laku*, Jakarta : Rineka Cipta, 2004.

Ferdinansyah, dan E Winarni, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta : Utan Kayu, 2007.

Gerungan, "Psychology Sosial", dalam Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1995

Hamalik, Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem,*Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008

Ilyas, Syahril dan Asmidar, dkk, *Profesi Kependidikan*, Padang : UNP Pres

Irwanto, dkk, *Psikologi Umum,*Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1989

Jalaluddin, *Teologi Pendidikan,*Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001

Jatmiko, RD. *Manajemen Stratejik,* Malang: Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 2003

Jumantoro, Totok, *Psikologi Dakwah, Dengan Aspek-aspek Kejiwaan yang Qur'ani*,Jakarta : Sinar Grafika, 2001

Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*,Bandung : PT al-Ma'arif, 1980

Mujib, M. Ag Abdul, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002.

Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*,Bandung : Rosdakarya, 2005

Porter, Michael. 1994. *Keunggulan Bersaing menciptakan dan mempertahankan kinerja unggul*.Jakarta: Binarupa Aksara, 1994

Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*,Jakarta : Kalam Mulia

Sabri, Ahmad,*Strategi Belajar Mengajar*,tidak diterbitkan

Silalahi, Amin, Gabriel. *Belajar Strategi dalam 1 Minggu*.Surabaya: Srikandi, 2005

Supraptikno, Hendrawan Dkk. 2003. *Advanced Strategic Management*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2003

Susmini, *Strategi Dan Teknik Mengajar Efektif Dan Efesien*, Semarang : Puspa Inti Mandiri, 2010.

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*,Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2010

Thohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005

Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*,Jakarta : Djambatan, 1992

Umar, Husein. *Strategic Management in Action Konsep, Teori, dan teknik Menganalisis manajemen strategis*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001

Undang-undang Republik Indonesia, *Sisdiknas*, Bandung : Citra Umbara, 2006 .

Uno, Hamzah B., *Profesi Kependidikan*,Jakarta: Bumi Aksara, 2008

Wahab, Oemar, Abdul, Aziz, *Metode dan Model-Model Mengajar*,Bandung: Alfabeta, 2008

Widodo.S, *Metodologi Penelitian,* Bandung:Rosda Karya, 1998

Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*,Jakarta : Bumi Aksara, 2009